



PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Indah Dina Pratiwi, M.Pd.
Sari Atika Parinduri, M.Psi.
M. Alang Khairun Nizar, M.Pd.I.



PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Indah Dina Pratiwi, M.Pd.
Sari Atika Parinduri, M.Psi.
M. Alang Khairun Nizar, M.Pd.I.

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Penulis

Indah Dina Pratiwi, M.Pd.

Sari Atika Parinduri, M.Psi.

M. Alang Khairun Nizar, M.Pd.I.

Penerbit

PT. Radja Intercontinental Publishing



SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan oleh:

PT. Radja Intercontinental Publishing

**PENERBIT PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING**

(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)

SERTIFIKAT IKAPI



No.032/DIA/2023

Alamat Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn.
Angsana, Kota Lhokseumawe
Telp. 081269223511

Email:

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Isi diluar tanggung jawab percetakan
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

E-ISBN :
978-623-09-3773-6

Penulis :
Indah Dina Pratiwi, M.Pd.
Sari Atika Parinduri, M.Psi.
M. Alang Khairun Nizar, M.Pd.I.

Editor :
MUHAMMAD MULTAZAM, S.E., M.S.M., CPRM

Penyunting :
M. IQBAL SABRI

Desain sampul dan tata letak:
RAHMAT IDHAMI, S.Tr.T
(Sumber Gambar: Freepik.com)

Tanggal Terbit:
Juni 2023

Jumlah Halaman :
131

Penerbit:



**PT. RADJA INTERCONTINENTAL
PUBLISHING**

Redaksi:

Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn.

Angsana, Kota Lhokseumawe

Telp. 081269223511

Email:

pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku ini. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Sejarah Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai uraian peristiwa penting yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam, berupa ide, konsep, lembaga dan proses pelaksanaannya mulai dari masa Rasulullah Saw hingga saat ini.

Dalam Penulisan buku ini, Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan baik isi maupun penyajiannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi penulis. Akhirnya atas segala bantuan yang telah penulis terima, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis berharap Buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Lhokseumawe, Juni 2023
M. Alang Khairun Nizar, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Peraturan Hak Cipta.....	ii
Halaman Sampul.....	iii
Halaman Penerbit	iv
Balik Halaman Judul	v
Alamat Redaksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Bab 1 Prinsip-Prinsip Umum Sejarah Pendidikan Islam.....	1
Bab 2 Pendidikan Islam Era Rasulullah SAW	5
Bab 3 Pendidikan Islam Era Khulafa' Al-Rasyidin.....	17
Bab 4 Pendidikan Islam Era Daulah Umayyah I (Damaskus).....	27
Bab 5 Pendidikan Islam Era Daulah Abbasiyah	35
Bab 6 Pendidikan Islam Era Daulah Umayyah II (Andalusia)	61
Bab 7 Pendidikan Islam Era Daulah Buwaihiyah.....	69
Bab 8 Pendidikan Islam Era Daulah Turki Usmani	84
Bab 9 Kemunduran Pendidikan Islam	97

Bab 10 Pembaharuan Pendidikan Islam.....	107
Daftar Pustaka	122
Tentang Penulis	126

BAB 1
PRINSIP-PRINSIP UMUM
SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM



a. Definisi Sejarah Pendidikan Islam

Kuntowijoyo , sebagai sejarawan, menuliskan bahwa istilah sejarah dalam bahasa Arab disebut syajarah artinya ‘terjadi’, syajarah artinya ‘pohon’, syajarah an-nasab berarti ‘pohon silsilah’; Bahasa Inggris history; Bahasa Yunani dan Bahasa Latin historia; Bahasa Yunani histor atau istor berarti ‘orang pandai’.

Secara etimologi, perkataan ‘sejarah’ berarti ketentuan masa, tanggal, dan waktu. Dalam bahasa Arab, istilah sejarah dikenal sebagai tarikh atau sirah. Ilmu tarikh dapat diartikan sebagai ilmu/ pengetahuan yang membahas perihal peristiwa-peristiwa dan penyebab dari peristiwa tersebut. Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, istilah sejarah dikenal sebagai history yang berarti orderly description of past even, kurang lebih berarti uraian secara tertib mengenai kejadian-kejadian masa lampau.

Pendapat dengan versi yang agak berbeda dapat dilihat pada tulisan Sayyid Quthub, menurutnya sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.

Setelah definisi mengenai sejarah sebagaimana di atas, selanjutnya akan dibahas definisi Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam itu mencakup banyak hal, kegiatan, pemikiran, rancangan, perbuatan, bentuk perlakuan yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Bila dikaitkan dengan periodisasi waktu, maka yang dikatakan periode Islam itu adalah sejak lahirnya agama Islam itu sendiri, yakni di masa Rasulullah Muhammad Saw hingga saat ini.

Hemat penulis Sejarah Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai uraian peristiwa penting yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam, berupa ide, konsep, lembaga dan proses pelaksanaannya mulai dari masa Rasulullah Saw hingga saat ini.

b. Ilmu-ilmu yang Berkaitan dengan Sejarah pendidikan Islam

Mempelajari Sejarah akan berkaitan dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Antara lain Geografi, Antropologi, Sosiologi, bahkan Arkeologi turut menjadi ilmu yang berhubungan dengan sejarah. Demikian pula dengan sejarah Pendidikan Islam, sebagai ilmu yang tidak berdiri sendiri, sejarah Pendidikan Islam menjadi bagian dari

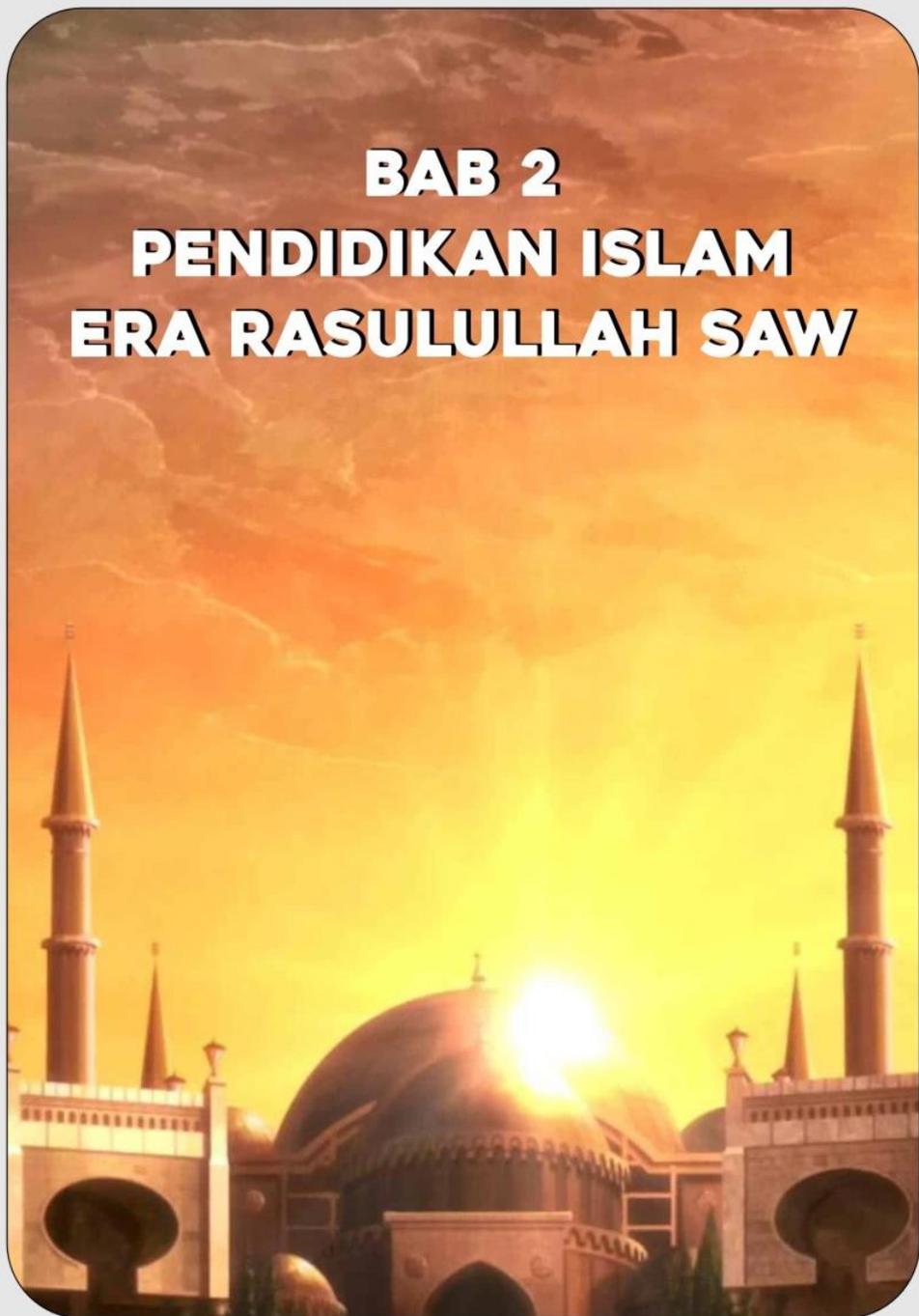
sejarah Pendidikan secara umum, dengan demikian ilmu-ilmu tersebut di atas juga turut berkaitan dengan sejarah Pendidikan Islam.

Dalam pembahasan sejarah Pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari pembahasan sejarah kebudayaan dan atau peradaban Islam itu sendiri. Di dalamnya mencakup pula pembahasan sejarah sosial ummat Islam, sejarah intelektual ummat Islam, dan sejarah pemikiran Pendidikan Islam.

c. Manfaat Sejarah pendidikan Islam

Mempelajari sejarah memiliki beragam manfaat, demikian pula mempelajari sejarah Pendidikan Islam. Selain dapat mengetahui alur dan peristiwa-peristiwa di masa sebelumnya, kita dapat juga memetik berbagai pelajaran dan hikmah dari apa yang pernah terjadi. Dapat pula sejarah dijadikan sebagai bahan analisis peristiwa, untuk kemudian kita jadikan sebagai landasan berpikir untuk bertindak, berbuat, dan merencanakan langkah-langkah apa saja yang dibutuhkan untuk perbaikan pendidikan Islam di masa sekarang mau pun masa yang akan datang kelak. Bahkan para pemegang kebijakan pendidikan, ketika akan memutuskan atau menentukan suatu peraturan terkait pendidikan, pasti akan selalu melihat dan mempertimbangkan aspek sejarah.

BAB 2
PENDIDIKAN ISLAM
ERA RASULULLAH SAW



Menelusuri sejarah pendidikan Islam yang berlangsung di era Rasulullah Saw merupakan kesatuan dengan sejarah peradabannya. Karenanya, pembahasan bagian ini akan diawali dengan tulisan mengenai karakteristik bangsa Arab sebelum datangnya Islam menerangi kehidupan mereka, kemudian dituliskan pula mengenai pengaruh yang mereka berikan terhadap kebangunan peradaban umat manusia pasca hadirnya Islam sebagai kekuatan baru dalam pentas sejarah.

a. Karakter Bangsa Arab Pra Islam dan Kontribusinya Pasca Hadirnya Islam

Penduduk Arab sebelum datangnya Islam dikenal sebagai masyarakat jahiliyah, yaitu masyarakat yang berada pada masa kebodohan. Pada masa itu, mereka tidak pintar dalam hal baca-tulis. Agama atau kepercayaan yang mereka yakini adalah Watsani, bertuhankan banyak berhala. Perilaku dan moral mereka kasar, karenanya istilah jahiliyah juga dimaknai ketidaktahuan, bahkan kebiadaban. Mereka juga sangat diskriminatif antara satu individu dengan individu lainnya, terlebih bila seseorang, misalnya, berasal dari kabilah yang berbeda dengan dirinya. Setiap orang akan dipandang berdasarkan status sosialnya, meliputi keturunan, suku, warna kulit, bahasa, bahkan berdasarkan jenis kelaminnya. Meskipun demikian, mereka dikenal sangat solid bila berada pada satu kabilah

yang sama. Pada setting social demikianlah hadirnya islam sebagai agama baru yang diilhamkan melalui perantaraan seorang keturunan bangsa Arab yang ummi, bernama Muhammad. Kehadirannya telah membawa perubahan, yang pelan, namun besar dampaknya terhadap perubahan arus sejarah bangsa Arab di kemudian hari, berabad-abad setelah kelahiran Muhammad sang pembawa cahaya islam. Generasi penerus yang lahir dari semenanjung Arabia, kelak melahirkan bangsa penakluk yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia. Mereka pula mampu membentuk pusat-pusat peradaban. Maju dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Mereka juga memiliki andil sebagai pembawa perkembangan intelektual ke daratan Eropa. Tidak ditemukan adanya suatu bangsa selain bangsa Arab dan orang-orang yang berbahasa Arab yang sangat berkontribusi bagi kebangunan manusia di periode pertengahan. Dari sini tampaklah pengaruh islam terhadap kemajuan dunia, tidak hanya dunia belahan timur, tetapi juga wilayah bagian barat secara umumnya.

Islam sebagai agama telah menjadi suatu kekuatan baru yang sangat signifikan terhadap arus sejarah intelektual dunia. Semangat dakwah, syiar islam, dan tarbiyah islamiyah yang telah Rasulullah kobarkan berkontribusi bagi peta jalan sejarah umat manusia setelahnya. Selanjutnya, akan dibahas mengenai pendidikan Islam

pada masa Rasulullah Saw yang akan dibagi kepada dua periode, yakni periode Makkah dan Periode Madinah.

b. Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw Periode Makkah

Pendidikan islam pada masa ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahapan sembunyi atau perorangan, dan tahapan terang-terangan. Tahap pertama, dikatakan tahap sembunyi karena memang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi secara perorangan. Sejak diangkatnya nabi Muhammad sebagai seorang rasul dan diturunkannya wahyu Allah SWT yang pertama, Nabi Saw segera memulai dakwahnya, beliau gegas membimbing ummatnya. Dakwah islam yang disampaikan oleh beliau esensinya adalah pendidikan islam itu sendiri.

Orang-orang yang pertama sekali menerima dakwah beliau adalah keluarga dan rekan-rekan terdekatnya. Diantaranya adalah istri beliau, Khadijah RA, saudara sepupunya yang pada saat itu masih berusia sepuluh tahun, Ali bin abi Thalib, kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya, seperti Abu Bakar. Ada pula Zaid, mantan budak sekaligus anak angkat beliau, Ummu Aiman, pengasuh beliau. Mereka dikenal dengan istilah al-Sabiqun al-Awwalun, yakni orang-orang yang pertama sekali masuk Islam.

Abu Bakar, sebagai salah seorang sahabat terdekat nabi pada waktu itu juga dikenal sebagai seorang pedagang mashyur dan berpengaruh. Pengaruhnya telah berhasil mengajak orang-orang yang dekat dengannya turut memeluk Islam. Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubeir bin Awam, Sa'ad bin Waqash, merupakan nama-nama sahabat dan kerabat Abu Bakar yang dibawanya menghadap Rasulullah untuk memeluk Islam. Diikuti pula oleh sebagian tokoh Quraisy Melalui tahapan perorangan dan sembunyi-sembunyi ini dikisahkan terdapat belasan orang yang telah memeluk Islam sebagai agama mereka.

Lembaga pendidikan Islam (jika boleh dikatakan sebagai lembaga) yang pertama lahir pada masa ini adalah rumah Arqam , dikenal sebagai dar al-Arqam bin Abi al-Arqam. Arqam adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw, nama lengkapnya Al-Arqam ibn Abu Al-Arqam Al-Makhzumi. Rumahnyalah yang dijadikan Rasul sebagai tempat untuk menyampaikan dakwah islamiyah sekaligus pendidikan islam kepada al-Sabiqun al-Awwalun. Tenaga pendidikny adalah Nabi Muhamad Saw, materi pendidikannya adalah materi tauhid dan Alquran, metode yang digunakan adalah metode ceramah, hafalan, dan praktik (praktik ibadah/shalat).

Kurang lebih tiga tahun lamanya berlangsung seruan Islam secara sembunyi/ perorangan, Nabi

Muhammad Saw mendapat titah dari Allah Swt untuk menyampaikan dakwah islamiyah dengan cara terang-terangan. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah al-Hijr ayat 94, Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Selain itu, jumlah sahabat yang masuk Islam juga semakin banyak, dengan didakwahnya Islam secara terang-terangan dimaksudkan agar lebih banyak lagi yang akan memeluk Islam. Meski kenyataannya jalan dakwah yang Nabi Muhammad tempuh tidak berlangsung mulus, karena kaum kafir Quraisy memberikan penentangan-penentangan dan mereka mencoba menghentikan dakwah Rasulullah.

Mereka, kafir Quraisy, membawa pemuda yang pada masa itu dianggap paling tampan dan bagus fisiknya ke hadapan paman Rasulullah, Abu Thalib. Pemuda tampan tersebut adalah Ammarah bin Walid al-Mughirah, mereka tawarkan untuk ditukar dengan Nabi Saw sebagai pertukaran yang mereka anggap sepadan. Ammarah untuk pengganti Rasul sebagai keponakan Abu Thalib, dan Rasul Saw mereka bawa untuk mereka bunuh karena dianggap telah mengancam eksistensi agama/kepercayaan nenek moyang mereka. Namun, reaksi Abu Thalib diluar dugaan mereka. Mengambil anak oranglain untuk diberi makan untuk kepentingan oranglain, dan menyerahkan anak/ darah daging sendiri pada orang lain

untuk dibunuh, merupakan perbuatan yang sangat menjijikkan. Abu Thalib bersumpah dan menegaskan tidak akan mahu melakukannya.

Pasca teknik pertama mereka yang gagal, mereka kemudian melancarkan aksi yang lebih keras dan brutal. Mereka mengancam, menyiksa, menghukum, bahkan membunuh para budak -pada masa itu terikat dalam kelas sosial yang dianggap rendah- yang memeluk agama islam. Mereka juga tak segan memfitnah Nabi Muhammad Saw, menyebarkan rumor-rumor yang keji. Apa dinyana, mereka tidak berhasil, malah perlakuan buruk para kafir Quraisy tersebut semakin memperkokoh iman umat muslim pada waktu itu. Di tengah-tengah berlangsungnya masa ini, dua orang yang terkenal sebagai sosok yang kuat dari suku Quraisy, Umar bin Khattab dan Hamzah malah masuk Islam dengan hidayah-Nya. Kenyataan ini telah memperkuat posisi umat Islam pada waktu itu dan memperparah kecaman dan perlawanan yang dilancarkan oleh kafir Quraisy. Mereka memboikot umat islam. Tidak boleh menikah, melakukan transaksi jual-beli, bersilaturahmi, berkumpul, bahkan berbicara kepada umat islam juga dilarang, kecuali bila umat islam bersedia menyerahkan Muhammad Saw untuk mereka bunuh.

c. Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw Periode Madinah

Pasca hijrah ke madinah, Rasulullah pun gegas menyiarkan kembali pendidikan dan dakwah islam. Bahkan boleh dikatakan pendidikan islam lebih berkembang di Madinah. Beberapa aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad Saw pasca hijrah dari Mekkah ke Madinah telah menjadi serangkaian strategi penyusunan kekuatan baru bagi umat islam. Seperti membangun masjid yang sekarang dikenal sebagai masjid Quba. Masjid ini menjadi masjid yang pertama sekali didirikan. Selanjutnya mendirikan masjid Nabawi di Madinah. Pembangunan masjid dilengkapi pula dengan suffah, yakni semacam tempat tinggal yang berada di samping masjid, diberdayakan sebagai tempat tinggal bagi ahl al-suffah, yakni umat muslim dan atau muhajirin yang dianggap miskin atau kurang mampu.

Masjid telah menjadi wahana sentral umat islam dalam beraktivitas. Nabi Muhammad Saw bersama dengan kaum muhajirin dan anshor berhasil membentuk masyarakat baru pada masa ini. Berbagai urusan didiskusikan di masjid, kegiatan shalat jamaah juga dilaksanakan di masjid, juga membaca dan menghafalkan Alquran. Intinya masjid telah menjadi wahana pendidikan sentral umat islam.

Aktivitas penting yang Nabi Muhammad Saw lakukan pasca hijrah adalah membentuk kedaulatan umat islam dengan membentuk negara Madinah. Kaum Muhajirin dan Kaum Anshor yang berasal dari berbagai kabilah, suku, dan adat kebiasaannya masing-masing disatupadukan membentuk masyarakat Islam. Nabi Muhammad Saw berhasil mengikis habis sisa-sisa permusuhan antar kaum dan antar suku tersebut. Bersamaan dengan itu turunlah perintah shalat jumat berjamaah dengan seruan azan. Ibadah ini telah menjalin persatuan dan kesatuan di antara umat islam yang baru. Memupuk kesolidan, dengan shalat jumat mereka mendengarkan langsung khutbah dari pemimpinnya, Nabi Muhammad Saw. Shalat jumat dan shalat berjamaah juga menjadi wahana saling diskusi dan pemecahan masalah-masalah yang ada. Pada kesempatan ini telah terlaksana penyampaian pendidikan islam dari Nabi Muhammad Saw kepada ummatnya.

Demi menjaga kestabilan dan mewujudkan ukhuwah yang erat, baik sesama muslim maupun dengan non-muslim, Nabi Muhammad pun menyusun perjanjian tertulis yang berisi pengakuan agama, harta-benda, dengan syarat timbal-balik/ simbiosis. Ketika perjanjian ini disahkan, resmilah Madinah terbentuk sebagai sebuah negara yang dipimpin oleh Muhammad Saw. Perjanjian ini menjadi cikal-bakal aturan atau undang-undang dalam negara Madinah, yang dikenal sebagai Konstitusi

Madinah. Oleh para sejarawan disebutkan bahwa konstitusi ini sebagai konstitusi pertama di dunia. Muhammad Saw, di samping sebagai seorang nabi dan rasul penyampai risalah islamiyah, sebagai pemimpin agama, juga berperan sebagai pemimpin negara.

d. Kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw.

Tauhid adalah ajaran dasar, pertama, dan utama yang dita'lim langsung oleh Nabi Muhammad Saw kepada ummatnya. Karenanya, tauhid menjadi kurikulum atau materi utama pendidikan Islam masa Rasulullah Saw pada periode sembunyi-sembunyi maupun periode terang-terangan di Mekkah. Tauhid adalah meng-Esa-kan Allah Swt sebagai satu-satunya Illah yang pantas untuh disembah. Salah satunya dengan membiasakan mengucapkan Bismillah pada setiap permulaan aktivitas apapun. Kemudian diajarkan pula mengenai Alquran, Nabi Muhammad Saw langsung mengajarkannya dengan menggunakan metode lisan dan hapalan.

Kurikulum pendidikan Islam terus berkembang ketika Nabi Muhammad telah hijrah ke Madinah. Sehubungan dengan telah terbentuknya negara dan masyarakat islam, pendidikan juga mengalami kemajuan positif, di samping tetap meneruskan materi yang telah diajarkan pada saat masih di Mekkah. Tauhid, baca-tulis

dan hapalan Alquran tetap diajarkan. Kemudian ditambahkan sastra Arab, kebersihan dan kesehatan, ketertiban sosial, ekonomi, politik, dan kesejahteraan umat. Keamanan dan pertahanan negara juga menjadi bagian dalam hal ini.

Ada beberapa lembaga pendidikan masa Rasulullah Saw, seperti Dar al-Arqam (walau tidak semapan lembaga sebagaimana sebuah institusi formal, namun Dar Al Arqam diakui sebagai wahana dan tempat pertama berlangsungnya pendidikan islam), ada pula kuttab/maktab, tempat ini sesungguhnya telah ada sebelum lahirnya islam, digunakan sebagai tempat belajar membaca dan menulis, kemudian pada masa islam telah hadir, kuttab/maktab tetap beroperasi dan dipergunakan seperti fungsinya terdahulu, yakni sebagai tempat membaca dan menulis, terkhususnya baca-tulis Alquran.

Masjid juga menjadi lembaga pendidikan islam yang posisinya sangat urgent pada masa Rasulullah Saw. Masjid menjadi lembaga yang di dalamnya diajarkan Alquran dan dasar-dasar keislaman, dengan tanpa menafikan fungsi utamanya sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat. Fabini beranggapan bahwa masjid telah menjadi lembaga ilmu pengetahuan tertua, pembangunannya yang dimulai di masa Rasulullah Saw telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan islam dan pendidikan islam. Masjid

didirikan di tiap-tiap daerah yang telah tersentuh oleh cahaya islam. Dapat dikatakan bahwa masjid menjadi bukti fisik yang otentik bagi perkembangan islam dan pendidikan islam.

Selain lembaga yang telah disebutkan di atas, terdapat pula suffah. Suffah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masjid, karena tempat ini dimanfaatkan pula sebagai tempat aktivitas pendidikan. Posisinya biasanya berada di sekitaran masjid. Umumnya suffah menjadi semacam pemondokan bagi orang-orang yang dianggap kurang mampu, para musafir yang tengah melakukan perjalanan jauh, juga bagi pendaatang-pendatang baru. Mereka tinggal di suffah dan juga - secara tidak langsung- sekaligus mendapatkan pendidikan, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan yang bersifat umum seperti berhitung, kesehatan, dan ilmu fonetik.



BAB 3
PENDIDIKAN ISLAM ERA
KHULAFAT AL-RASYIDIN

Pendidikan islam yang telah dibangun fondasi kokoh beserta pilar-pilarnya di masa rasulullah Muhammad Saw, kemudian hari dilanjutkan pada era kekhalifahan yang dikenal sebagai kulafa' al-rasyidin. Para khalifah pengganti ini adalah sahabat-sahabat terbaik Rasulullah Saw; Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman in Affan, dan Ali Bin Abu Thalib, sepupu sekaligus menantu Rasulullah Saw. Mereka adalah pemimpin-pemimpin terbaik yang meneruskan risalah dakwah, jihad, dan tarbiyah islamiyah yang telah rasulullah serukan sebelumnya.

Pasca rasulullah wafat, umat islam sempat berada pada situasi perbedaan pendapat tentang siapa yang akan menggantikan beliau Saw, karena faktanya beliau Saw tidak pernah memilih siapakah yang akan menggantikannya sebagai pemegang tampuk kepemimpinan ummat pada masa itu. Sebahagian ummat islam memilih Abu Bakar sebagai khalifah pengganti rasulullah, dengan alasan bahwa Abu Bakar adalah sahabat rasulullah yang telah bersama dengan rasulullah dalam waktu yang tidaklah singkat. Sementara itu, sebagian ummat islam lainnya beranggapan sosok yang paling sesuai untuk menggantikan rasulullah Saw adalah Ali bin Abu Thalib, yang masih memiliki hubungan kekerabatan (nasab dan atau hubungan darah) dengan beliau Saw. Akhirnya, dengan kesepakatan dan mufakat

terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama menggantikan rasulullah Saw.

a. Perkembangan Pendidikan Era Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M)

Situasi awal pada saat Abu Bakar diangkat sebagai khalifah diterpa badai kekacauan dan pemberontakan dari kaum yang murtad, orang-orang yang lemah iman dan mengaku-ngaku sebagai nabi, serta orang-orang islam yang tidak menunaikan zakat. Keadaan ini mendorong khalifah segera memusatkan perhatian penuh untuk mengatasinya. Lahirlah keputusan dalam musyawarah khalifah dengan mayoritas ummat mukmin kala itu untuk memerangi kaum penyebab kekacauan tersebut karena mereka telah menyeleweng dari syariat islam, meski diutamakan agar ditempuh jalan damai di awalnya. Langkah ini ditempuh demi menyelamatkan akidah ummat, terutama orang-orang muslim yang dianggap imannya belum begitu kuat, umat muslim yang baru saja bergabung dalam aqidah islamiyah, dan agar menjaga stabilitas sosial ummat islam kala itu. Khalifah pula mengerahkan pasukan jihad ke wilayah Yamamah tempat para pemberontak. Pertempuran pun tidak bisa dielakkan, dan banyak para syuhada yang syahid di dalamnya. Muncullah kekhawatiran Umar bin Khattab akan menurunnya kuantitas para penghafal quran, sehingga ia memberikan saran pada khalifah Abu Bakar

agar menghimpun kumpulan ayat-ayat alquran yang berupa tulisan. Terpilihlah seorang Zaid bin Tsabit sebagai ketua yang memimpin pengumpulan dan penghimpunan tulisan ayat-ayat alquran. Sejak masa ini telah mulailah umat islam menghimpun ayat-ayat alquran, meski belum dikodifikasikan sebagaimana nantinya hal tersebut terjadi di masa khalifah Usman bin Affan.

Pendidikan islam periode ini tidak mendapatkan perhatian dengan porsi yang besar, karena focus pemerintahan khalifah pertama adalah menangani pemberontak dan menstabilkan situasi pada saat itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan islam tidak mengalami banyak perkembangan jika dibandingkan dengan pendidikan islam di masa rasulullah Saw. Lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada masih dipergunakan seperti sebelumnya. Kuttab tetap diberdayakan sebagai wadah pembelajaran baca-tulis atau pendidikan dasar. Masjid menjadi lembaga pendidikan bagi kajian-kajian yang lebih lanjut. Setelah lulus dari kuttab, biasanya masyarakat akan melanjutkan pendidikannya di masjid-masjid.

Kurikulum atau materi pendidikan islam yang diajarkan adalah baca tulis Alquran, kemudian hafalan Alquran, biasanya dilakukan di kuttab sebagai

pendidikan dasar. Sementara itu bagi materi tingkat menengah dan tinggi dipelajari Alquran dan tafsirnya, hadis dan syarahnya, kemudian ada pula tasyri" fiqh. Materi-materi pelajaran tersebut dipelajari dan diajarkan di masjid-masjid. Pendidik atau para guru pada masa ini adalah ulama yang oleh masyarakat luas waktu itu dikenal memiliki pengetahuan mendalam, 'alim dan shaleh.

b. Perkembangan Pendidikan Era Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M)

Di masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan islam mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan masa sebelumnya, yakni masa khalifah Abu Bakar ash-shiddiq. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari relatif stabilnya kondisi politik pada masa itu. Mengingat kekacauan yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah Saw., Abu Bakar sebagai khalifah pertama yang menggantikan beliau Saw sebagai pemimpin membuat suatu kebijakan sebelum wafatnya dengan menunjuk secara langsung khalifah atau pengganti yang akan meneruskan tampuk kepemimpinannya. Tujuannya supaya tidak terjadi lagi perselisihan dan pemberontakan kelak, Abu Bakar memilih Umar bin Khattab sebagai khalifah yang memegang kepemimpinan setelahnya. Masyarakat muslim kala itu ternyata juga menerima penunjukan tersebut. Dipahamilah bahwa pemilihan itu tidak ada

unsur kepentingan pribadi Abu Bakar, ianya memilih Umar bin Khattab tampaknya telah dengan pertimbangan yang matang.

Kestabilan politik berdampak positif bagi kemajuan dan perluasan wilayah kekuasaan Islam era khalifah Umar. Wilayah semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Parsi/ Persia, Irak, hingga wilayah Mesir telah menjadi bagian daerah kekuasaan Islam. Hal ini berimplikasi terhadap keharusan pembangunan aspek kehidupan masyarakat yang tentu membutuhkan skill dan keterampilan yang mumpuni. Tentu pula hal ini menjadi latar belakang urgent-nya pendidikan. Tidak dapat dielakkan, terjadilah mobilitas kegiatan pendidikan ke daerah-daerah yang baru dikuasai/ ditaklukkan. Baik penuntut ilmu mau pun pengajar-pengajar, masing-masing menjadi bagian dari mobilitas pendidikan. Seperti para sahabat yang notabene mendapatkan ilmu-ilmu keislaman secara langsung dari Nabi Muhammad Saw di masa hidup beliau, menjadi pendidik bagi masyarakat muslim yang baru saja memeluk Islam di daerah-daerah yang berhasil diekspansi.

Nama-nama lembaga pendidikan Islam di masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab masih sama seperti di masa khalifah sebelumnya. Hanya saja, apabila ditinjau dari sisi kemajuannya, telah terjadi kemajuan yang berarti. Masjid disahkan sebagai pusat pendidikan,

banyak dibangun pusat-pusat pendidikan di berbagai kawasan baru. Pengaturan lembaga-lembaga tersebut langsung dikelola oleh negara dengan wazir atau gubernur secara langsung menangani sekaligus sebagai pemerhati dan pengaturannya. Para pendidik juga telah digaji langsung oleh negara, dari dana yg berasal dari baitul mal juga dari penghasilan pengelolaan daerah kawasan taklukan.

Perihal materi pendidikan, kurikulum yang sebelumnya telah diterapkan di masa khalifah Abu Bakar tetap dijalankan di masa ini. Baik di pendidikan dasar, juga di pendidikan menengah dan tinggi. Selain dari pada itu, khalifah Umar bin Khattab juga menambahkan materi pelajaran baru, berupa keterampilan. Masa itu peserta didik diwajibkan belajar keterampilan berenang, mengendarai ternak/ onta, memanah, membaca dan menghafal syair. Ditaambahkan pula materi pembelajaran bahasa Arab. Masyarakat muslim, termasuk pula yang baru memeluk islam, diharuskan untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab, karena dengan modal penguasaan bahasa Arab akan memudahkan umat untuk mempelajari dan memahami ayat-ayat Alquran dan ilmu keislaman lainnya yang berkaitan.

Para guru di masa ini diangkat atau ditunjuk langsung oleh khalifah, dan khalifah Umar sendiri pun turut serta menjadi pendidik. Khalifah Umar juga sering

melakukan perjalanan untuk memberikan penyuluhan pendidikan ke berbagai kota atau daerah kekuasaannya. Beberapa sahabat terpercaya ditunjuk langsung untuk menjadi pendidik sekaligus menyampaikan ajaran islam mengenai isi Alquran ke berbagai penjuru wilayah teritori islam. Abdurrahman bin Maqal ditunjuk ke Basyrah, Abdurrahman bin Ghannam ke Syiria, dan Hasan bin Abi Jabalah diutus ke wilayah Mesir sebagai pendidik di sana.

c. Perkembangan Pendidikan Era Khalifah Usman bin Affan (644-656 M)

Bila khalifah Umar bin Khattab ditunjuk langsung oleh khalifah sebelumnya, berbeda dengan khalifah ke-tiga yang penunjukannya dikatakan secara tidak langsung oleh khalifah ke-dua. Sebelum wafat, khalifah Umar bin Khattab menunjuk para sahabat yang terdiri dari enam orang untuk membentuk suatu musyawarah dalam menentukan pemilihan khalifah berikutnya. Panitia enam ini terdiri dari: Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqash, dan Abdurrahman bin Auf. Hasil yang didapat dari musyawarah panitia enam adalah penunjukan Usman bin Affan sebagai khalifah ke-tiga pengganti khalifah Umar bin Khattab.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan pada masa ini merupakan kelanjutan kegiatan pendidikan di masa

khalifah sebelumnya, yang berbeda adalah khalifah Usman memberikan kebebasan bagi tokoh-tokoh yang berpengaruh pada waktu itu untuk bepergian sebagai pendidik ke daerah mana pun (teritori kekuasaan islam) yang ingin mereka tuju, termasuk di antara mereka para kaum kerabat Nabi Muhammad Saw yang sebelumnya pada masa kepemimpinan khalifah Umar tidak diperkenankan untuk meninggalkan Madinah. Pola pendidikan lebih merakyat, mudah dijangkau, dan rakyat telah dibebaskan untuk mengangkat pendidik. Kuantitas lembaga pendidikan meningkat. Kemajuan yang perlu dicatat adalah khalifah Usman melakukan suatu terobosan baru, yakni pengkodifikasian Alquran yang berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan islam di masa-masa selanjutnya.

d. Perkembangan Pendidikan Era Khalifah Ali bin Abu Thalib (656-661 M)

Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah ke-empat yang meneruskan kepemimpinan setelah khalifah Usman. Sepanjang masa kepemimpinannya, khalifah Ali menghadapi banyak situasi yang tidak kondusif dan kekacauan. Permasalahn yang menimbulkan kesalahpahaman dalam menyikapi pembunuhan khalifah Usman bin Affan, antara beliau dengan istri Nabi Saw, Aisyah R.A., beserta Thalhah dan Zubair yang menimbulkan peperangan. Kala itu pihak Aisyah

mengendarai onta saat peperangan berlangsung, sehingga dikenal sebagai perang jamal/ perang onta.

Selain perang onta, khalifah Ali juga menghadapi perang shiffin. Berhadapan dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Peperangan ini terjadi di shiffin.

Sebagai akibat dari situasi dan kondisi yang penuh dengan pergolakan peperangan antar umat islam sendiri, perhatian akan bidang pendidikan dapat dikatakan sama sekali tidak mendapatkan porsi dan terabaikan. Tidak terdapat kemajuan-kemajuan yang berarti dalam bidang pendidikan di masa khalifah Ali bin Abu Thalib. Seluruh energi difokuskan untuk hal yang dianggap lebih penting yakni kedamaian dan kestabilan sosial negara kala itu.

BAB 4
PENDIDIKAN ISLAM ERA
DAULAH UMAYYAH I (DAMASKUS)



a. Sekilas Mengenai Daulah Umayyah I (Damaskus)

Daulah Umayyah merupakan kelanjutan kedaulatan Islamiyah pasca Khulafa' al-Rasyidin. Meskipun eksistensi imperium ini telah memicu kontroversi dalam memahami Islamic relation di kalangan umat Islam sendiri, namun tidak dimungkiri bahwa Umayyah tidak sedikit berkontribusi dalam arus kebangunan sejarah peradaban Islam.

Daulah Umayyah yang diprakarsai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pendiri sekaligus penguasa pertama, segera, setelah berhasilnya pihak Umayyah yang diwakili oleh Amru bin Ash memenangkan diplomasi politik versus Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa arbitrase (tahkim). Peristiwa tersebut telah menjadikan daulah ini menjadi dinasti Islam yang pertama sekali mengubah pemerintahan model demokrasi versi Islam menjadi sistem monarki absolut yang berlangsung secara turun temurun. Selama kurang lebih 9 abad berkuasa, daulah yang sangat kental dengan budaya ke-Arab-an ini pada akhirnya terjungkal akibat kekeroposan internal. Ditandai dengan biasanya sistem kepemimpinan khalifah. Ditambah dengan rasa ketidakpuasan yang berasal dari golongan Mawali -yang selama berkuasanya Umayyah- merasa didiskriminasi dan dimarginalkan sebagai warga kelas dua atas golongan bangsa Arab. Kelompok syiah dan kelompok

khawarij yang menyimpan kemarahan pasca proses arbitrase. Menimbulkan benih-benih kebencian yang pada waktunya memuncak dan mewujudkan dalam gerakan penyerangan hingga pembunuhan terhadap khalifah terakhir daulah Umayyah, yakni Marwan bin Muhammad. Mawali, syiah, khawarij, dan oposisi dari bani Abbas yang menjadi kekuatan baru masa itu, membentuk suatu koalisi untuk menyingkirkan daulah umayyah. Daulah Umayyah, secara politis, kemudian digantikan oleh Daulah Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M.

b. Pola Pendidikan Islam Era Daulah Umayyah I (Damaskus)

Pola pendidikan era Daulah Umayyah I bersifat desentralisasi, tidak terpusat pada satu wilayah saja. Tidak memiliki tingkatan dan standar usia. Tidak seperti masa Rasulullah dan khulafa' al-Rasyidin yang pendidikannya terpusat di kota Madinah, pada masa ini pendidikan dan ilmu pengetahuan telah berekspansi sebagaimana ekspansi wilayah. Mekkah, Madinah, Damaskus, Kuffah, Mesir (Fistat), Cordova, Basrah, Kuffah (Irak), Damsyik, Palestina (Syam), merupakan wilayah-wilayah yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan.

c. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Era Daulah Umayyah I (Damaskus)

Terdapat beberapa lembaga pendidikan islam yang berkembang pada era Daulah Umayyah I, antara lain: kuttab, masjid istana, badiah.

1. Kuttab

Kuttab telah ada sebelum era Daulah Umayyah, misalnya di masa khulafa' al-Rasyidin. Perbedaannya, jika di masa sebelumnya kuttab dilaksanakan di sekitar masjid, di masa Daulah Umayyah dilaksanakan tidak hanya di dekat masjid, namun juga di istana. Di istana, para pendidikanya digaji dan diberikan fasilitas tempat tinggal oleh khalifah.

2. Istana

Pendidik atau guru pada masa ini dikenal dengan istilah muaddib. Biasanya pendidikan di istana bertujuan untuk mendidikkan adab, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga mendidik akal, hati dan jasmani peserta didik. Anak-anak khalifah menjadi peserta didik yang utama dalam kegiatan Pendidikan Islam di kalangan istana. Khalifahlah yang secara langsung memanggil/ mengundang para muaddib untuk menta'dib anak-anak khalifah di masa ini.

3. Badiah (Dusun Badui)

Badiah adalah penyebutan untuk dusun atau semacam perkampungan Badui di Padang Sahara yang

bahasa Arab mereka dikenal masih murni dan fasih sesuai kaidah bahasa Arab murni. Badiyah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dianggap penting, hal ini sebagai dampak logis akibat peraturan di masa Daulah Umayyah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa nasional/ bahasa resmi negara. Tidak hanya masyarakat umum, termasuk para pejabat, pegawai pemerintahan, bahkan para khalifah turut serta mengirim anak-anaknya untuk belajar ke badiyah untuk mempelajari bahasa Arab murni.

4. Perpustakaan

Perpustakaan di masa ini menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang penting, di perpustakaan terdapat karya-karya terjemahan yang berasal dari peradaban pra-Islam. Terpenting pada saat ini, ummat Islam memberikan porsi perhatian pada terjemahan kitab-kitab di bidang kedokteran dan atau pengobatan. Persentuhan peradaban Islam dengan pra-islam seperti Yunani dan Romawi telah mulai pada masa ini, namun belum mencakup berbagai disiplin ilmu.

5. Bimaristan (Rumah Sakit)

Bimaristan atau dalam istilah yang lebih populer bagi masyarakat Indonesia dikenal sebagai rumah sakit, turut pula menjadi salah satu Lembaga Pendidikan Islam di era Daulah Umayyah. Di tempat inilah praktik

kedokteran dan pengobatan diaplikasikan. Menjadi tempat atau wahana belajar bagi calon-calon dokter/ tabib, sekaligus menjadi hunian dan penginapan bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan medis dan kesehatan.

d. Kurikulum dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Era Daulah Umayyah I (Damaskus)

Kurikulum dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada era Daulah Umayyah mencakup ilmu-ilmu agama, seperti Alquran, Hadis, Fiqh. Dalam bidang Hadis, adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, meski masa pemerintahannya sangat singkat yakni 717-720 M, namun beliau dikenal berjasa dalam pengkodifikasian hadis. Sehingga sejak saat masa pemerintahannya hadis dan ilmu hadis mengalami perkembangan pesat dan mengagumkan.

Kajian bahasa juga menjadi kurikulum dan ilmu yang berkembang di masa ini. Seperti tata bahasa, nahwu, sharaf, dan kajian seni sastra Arab. Selain itu ilmu pengetahuan lainnya yang turut berkembang adalah seni rupa, seni kaligrafi (khat Arab) dan arsitektur. Perkembangan arsitektur Islam dapat dilihat pada kubah al-Sakhra di Baitul Maqdis tahun 691 M, di bawah pemerintahan Abdul Malik bin Marwan.

e. **Peran dan Dorongan Khalifah terhadap Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Khalifah Daulah Umayyah diketahui memberikan peran dan dorongan positif bagi perkembangan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Khalifah berkontribusi dengan cara menjanjikan reward berupa emas bagi siapa-siapa yang menerjemahkan kitab-kitab berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Seperti bahasa Persia, bahasa Romawi, bahasa Yunani, dan lainnya. Para khalifah juga berperan dalam menentukan kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dan dididikan pada masa itu.

Muawiyah bin Abi Sufyan memberikan perhatian besar dalam pendidikan anak. Kurikulum utama yang dididikan pada anak adalah adab, tempat belajarnya dikenal sebagai majelis adab, dan pendidiknya adalah muaddib.

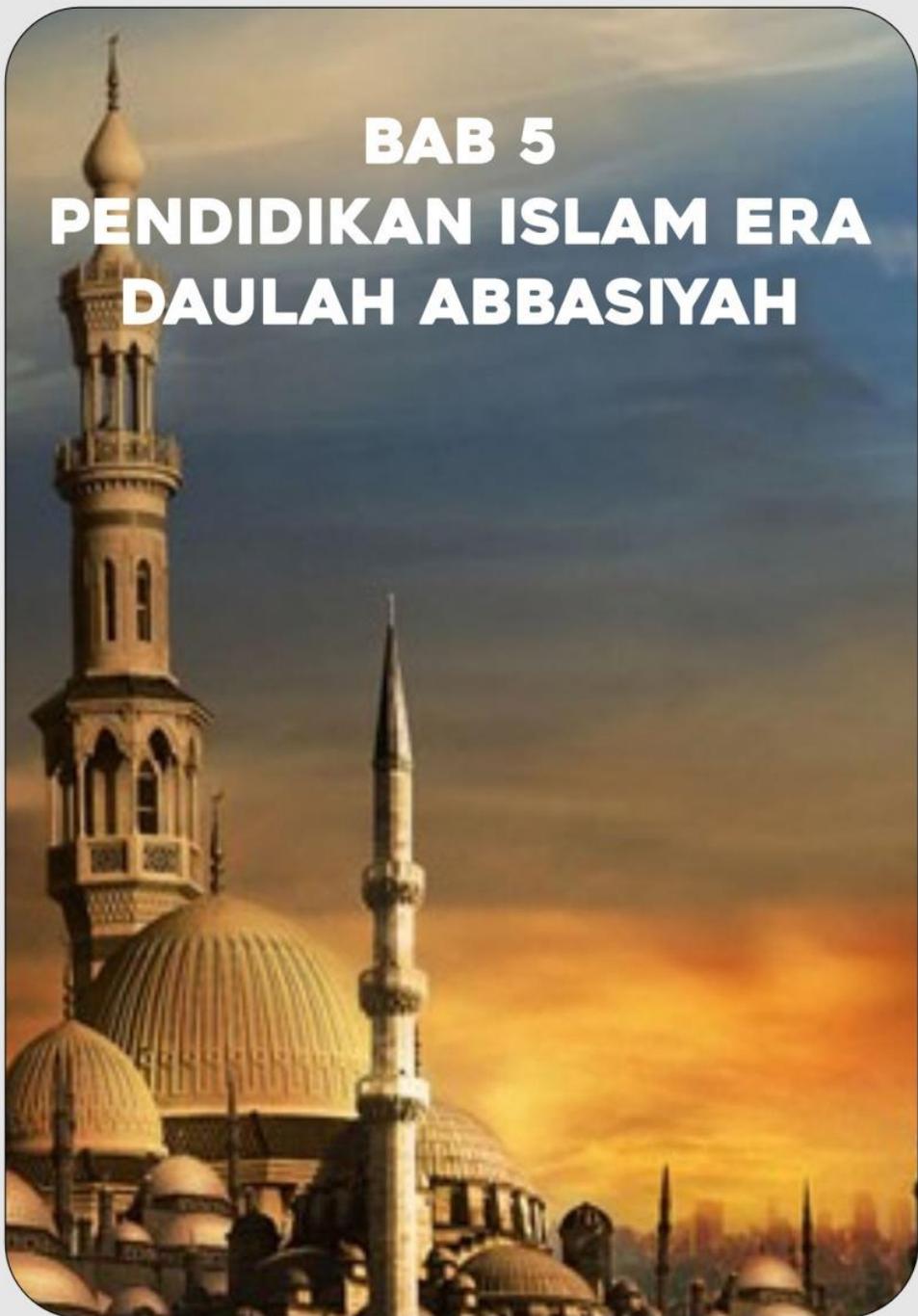
H.R. Gibb dalam Ramayulis menjelaskan bahwa Abdul Malik bin Marwan, sebagai khalifah yang turut menyelenggarakan pendidikan bagi anak di istana turut berpesan pada muaddib: "ajarkanlah kepada mereka berkata benar, di samping mengajar Alquran, jauhkanlah mereka dari orang-orang jahat, karena orang-orang jahat itu tidak mengindahkan perintah dan tidak berlaku sopan. Ajarkanlah syair kepada mereka agar mereka mulia dan berani. Seru mereka bersuci dan bila mereka

meminum air hendaknya diminum perlahan-lahan. Bila menegurnya hendaklah di tempat tertutup, sehingga tidak diketahui para pelayan dan para tamu agar dia tidak dipandang rendah oleh para pelayan dan tamu.”

BAB 5

PENDIDIKAN ISLAM ERA

DAULAH ABBASIYAH



a. Sekilas Mengenai Daulah Abbasiyah (750-1258 M)

Daulah Abbasiyah merupakan imperium penerus/ pengganti kekuasaan pemerintah sebelumnya, yakni Daulah Umayyah. Didirikan oleh salah seorang paman Rasulullah SAW, Abu al-Abbas (750-754 M) yang kemudian menjadi khalifah pertama. Nama daulah Abbasiyah sendiri merupakan penisbatan dari nama khalifah pertama tersebut.

Al-Mansur, sebagai khalifah kedua, selama periode kekuasaannya yang berlangsung kurang lebih 21 tahun (754-755 M) dianggap sebagai figur pembina sesungguhnya bagi daulah ini. Disinyalir karena kemampuannya mengokohkan taji kekuasaan keturunan Abbas dengan pendekatan ekstrim. Menjadi khalifah baru, Al-Mansur tanpa keraguan memonopoli kekuasaan. Tidak hanya menyingkirkan musuh dari golongan Umayyah, namun ia turut menyingkirkan para sekutu politiknya yang telah berjasa mengantarkan keluarganya menuju tampuk kekuasaan. Menganggap sekutunya sebagai ancaman baru yang mengintai singgasananya dan berpotensi menjadi rival yang berbahaya, ia pun memakai cara-cara kekerasan untuk menyingkirkan kemudian membunuh mereka.

Damaskus, sebagai pusat pemerintahan sebelumnya, pada tahun 762 M dipindah ke wilayah

Baghdad, berdekatan dengan Ctesiphon, eks ibu kota Persia. Hal ini dilakukan khalifah Al-Mansur agar singgasananya aman karena berada di tengah-tengah bangsa Persia, dan bukan golongan-golongan bekas sekutu politiknya. Ia juga memilih orang Persia sebagai pengawalannya, di mana hal ini berbeda dengan para khalifah Islam sebelumnya yang memakai orang Arab sebagai pengawal dan pejabat-pejabat negara. Seperti menunjuk Khalid bin Barmak (berasal dari Balkh/ Bactra Persia) sebagai wazir yang memimpin departemen. Dengan demikian dimulailah masa di mana pengaruh Persia mulai dominan di Abbasiyah. Berbeda dengan masa Umayyah yang lebih ke-Arab-an dalam berbagai hal. Diketahui beberapa khalifah Abbasiyah juga memiliki istri yang berasal dari bangsa Persia. Seperti Harun al-Rasyid. Anaknya Al-Makmun yang meneruskan kekhalifahan terlahir dari istri Persianya. Dengan demikian, Islam pada masa ini tidak hanya Islam-Arab, namun telah terjadi asimilasi. Islam-Persia menjadi prototype baru umat Islam.

Bangsa Persia telah dikenal sebagai bangsa yang unggul intelektualnya. Hal ini ternyata tidak sedikit berdampak terhadap kebangunan dan kemajuan peradaban Islam di era Bani Abbas. Mereka, orang-orang Parsi dikenal mencintai ilmu pengetahuan. Dengan perekonomian yang menanjak naik sejak masa Khalifah Al-Mahdi (pengganti Al-Mansur), kekayaan Daulah

Abbasiyah turut mencapai nilai surplus, kehidupan mewah pun berlangsung secara turun tenurun ke masa Khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya, Al-Makmun. Berdampak ke pada kebangunan intelektual ummat islam di masa itu. Khalifah –yang merupakan percampuran Persia- cinta terhadap ilmu pengetahuan memberikan dorongan yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sains di masa itu.

Harun al-Rasyid berjasa dalam pembangunan rumah sakit, balai farmasi, pemandian-pemandian, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Al-Makmun, menggunakan kekayaan Daulah Abbasiyah untuk pengembangan bidang ilmu pengetahuan. Membayar dan memberi reward orang-orang muslim maupun non-muslim yang mampu menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing. Koleksi buku-buku tersebut kemudian disimpan di perpustakaan yang dibangunnya, dikenal sebagai Bait al-Hikmah. Sejak saat itu, Baghdad menjadi pusat pengkajian ilmu pengetahuan.

Setelah pengaruh Persia, selanjutnya Daulah Abbasiyah mendapat pengaruh Turki. Al-Mu'tasim (833-842 M) adalah Khalifah yang lahir dari rahim seorang wanita Turki. Ia memilih pengawalnya dan tentara-tentara dari golongan Turki. Kuatnya dominasi Turki berdampak buruk terhadap otoritas kepemimpinan khalifah. Periode ini, khalifah mulai kehilangan wibawa

kekuasaannya, karena hanya ibarat boneka yang digunakan oleh perwira-perwira yang notabene berasal dari bangsa Turki.

b. Perkembangan Pendidikan Islam Era Daulah Abbasiyah

Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat di era kekuasaan Daulah Abbasiyah. Di masa ini umat Islam mencapai peradaban keemasan, dikenal dengan istilah The Golden Ages. Di antara faktor-faktor yang menentukan kemajuan tersebut antara lain:

1. Meningkatnya ekonomi dari sektor pertanian dan perdagangan menghasilkan kekayaan bagi imperium Abbasiyah. Kekayaan ini dapat dipergunakan para khalifah untuk meningkatkan sektor lainnya, salah satunya sektor pendidikan.
2. Khalifah Daulah Abbasiyah adalah pemimpin yang cinta akan ilmu pengetahuan, terutama yang memiliki darah Persia. Mereka memberikan perhatian besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka juga membuka forum-forum diskusi untuk membahas ilmu pengetahuan.
3. Pengaruh keluarga Barmak dari Balkh/ Bactra yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dan filsafat warisan Yunani. Keluarga Barmak

merupakan wazir secara turun-temurun sejak masa Khalifah Al-Mansur hingga masuknya pengaruh Turki. Selain sebagai wazir, keluarga Barmak sekaligus sebagai pendidik anak-anak khalifah.

4. Ummat Islam di masa ini memiliki kecenderungan yang besar dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karenanya, banyak ulama yang dapat ditemui di berbagai kota pada saat itu. Menuntut ilmu juga merupakan bagian dari ajaran dan kewajiban ummat Islam sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW., bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan.
5. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah lebih maju jika dibandingkan Damaskus di waktu itu. Terutama karena di Baghdad telah berdiri Bait al-Hikmah yang menjadi pusat pengkajian ilmu pengetahuan.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786 - 809 M) dan puteranya al-Makmun (813 - 833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial seperti rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Disamping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran

yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Al-Makmun pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah – penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al Hikmah, pusat penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-makmun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Sejak zaman Khulafa' al-Rasyidin kemudian diteruskan oleh Bani Umayyah, masyarakat Islam telah berkembang menjadi masyarakat metropolis, masyarakat multikultural. Pergaulan bangsa yang saling memengaruhi, karenanya terjadilah kontak peradaban. Masyarakat muslim pada era ini kendati pun terdiri dari berbagai firqah agama dan bangsa, pada umumnya suasana berada dalam keadaan stabil, terutama pada masa-masa periode awal Abbasiyah, meski ada riak-riak kecil dalam kehidupan sosial yang tidak bisa dihindari,

namun gambaran umum kehidupan sosial masyarakat muslim stabil. Kecintaan kepada ilmu pengetahuan muncul sejak adanya kontak peradaban tersebut, dibuktikan dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa arab yang dilaksanakan.

Pada masa awal Khilafah Dinasti Bani Abbasiyah mengalami kejayaan, bukan berarti pada waktu itu tidak terdapat masalah-masalah yang terjadi. Meskipun ada masalah-masalah kecil, tetapi semua itu dapat teratasi dengan baik oleh khalifah.

Lembaga pendidikan yang sebelumnya berada di kuttab atau masjid pada masa Bani Umayyah, kemudian pada masa pemerintahan Bani Abbas mengalami perkembangan dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, disana orang juga dapat membaca, menulis, dan berdiskusi.

Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Di samping itu, kemajuan-kemajuan paling tidak ditentukan oleh dua hal, yaitu :

1. Terjadinya asimilasi antara bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. pada masa pemerintahan Bani Abbas, bangsa-bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam islam. pengaruh persia, sebagaimana sudah disebutkan, sangat kuat dibidang pemerintahan. Di samping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu , filsafat dan sastra. Pengaruh india terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan, pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu, terutama filsafat
2. Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas dan bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan pun semakin luas.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal 2 metode, penafsiran pertama tafsir bi al-ma'tsur, yaitu interpretasi tradisonal dengan mengambil interpretasi dari nabi dan para sahabat. Kedua, tafsir bi al-ra'yi yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada hadis dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan bani Abbas. Akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode al-Ra'yi (tafsir rasional) sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal yang sama juga terlihat dalam ilmu Fiqh dan terutama dalam ilmu teologi. Perkembangan logika di kalangan umat islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut.

Bukan saja dalam bidang pendidikan, kemajuan politik dan kebudayaan yang telah dicapai pada masa pemerintahan abbasiyah adalah kemajuan yang tidak dapat ditandingi pada masa itu, karena pada masa itulah lahir para ilmuwan-ilmuwan muslim yang megembangkan ilmu mereka. Pada masa itulah islam mencapai masa keemasan, kejayaan dan kegemilangan yang berkembangan pesat pada masa pemerintahan bani abbas periode pertama.

Selain para ilmuwan dan filsuf, pada masa Dinasti Abbasiyah di bidang ekonomi juga berkembang pesat. Ekonomi imperium Abbasiyah digerakkan oleh perdagangan. Ada berbagai industri yang berkembang saat itu, seperti kain linen dari Mesir, sutra dari Syiria dan Irak, serta kertas dari Samarkand, sekaligus beragam produk pertanian, seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain. Karena industriliasasi yang muncul diperkotaan inilah, urbanisasi tak dapat dibendung lagi. Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambangkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting.

c. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Era Daulah Abbasiyah

1. Kutab/ Maktab
2. Masjid
3. Qurhur
4. Toko-toko Buku
5. Perpustakaan
6. Rumah Para Ilmuwan
7. Bimaristan
8. Observatorium
9. Kanqah

10. Ribaath
11. Zawiyah

d. Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbas

1. Tujuan Pendidikan

Pada masa Abbasiyah, tujuan pendidikan islam semakin berkembang, hal tersebut dikarenakan pengaruh masyarakat pada masa itu, tujuan pendidikan pada masa Bani Abbasiyah dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Tujuan keagamaan dan akhlak

Seperti pada masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajarkan membaca dan menghafal al-Quran, karena hal itu suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Begitu juga mereka diajarkan ilmu tafsir, hadis, dan sebagainya adala karena tuntutan agama.

b. Tujuan kemasyarakatan

Pada masa Bani Abbasiyah, pemuda-pemuda belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi

masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur.

- c. Selain itu, salah satu tujuan pendidikan di masa bani Abbas ialah karena akan cintanya mereka dengan ilmu pengetahuan serta merasa senang ketika mereka mendapatkan ilmu tersebut. Mereka belajar tidak mengharapkan keuntungan apa-apa, mereka lebih memilih untuk melawat keseluruhan negara islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya mereka melakukan itu dengan mengendarai keledai, unta bahkan berjalan kaki. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan.
- d. Tujuan selanjutnya adalah untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan pangkat yang tinggi. Salah satunya seperti pangkat dan kedudukan atau jabatan kekuasaan.

Ilmu-ilmu yang di ajarkan dimadrasah - madrasah bukan saja ilmu-ilmu agama dan bahasa arab, bahkan juga diajarkan ilmu-ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat.

Masyarakat pada masa Bani Abbasiyah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dipengaruhi oleh dua faktor.

a. Faktor politik

1. Pindahnya ibu kota negara dari Syam ke Irak dan Baghdad sebagai ibu kota (146 H)
2. Banyaknya cendekiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintahan dan istana pada masa Bani Abbasiyah, seperti khalifah al-Mansur mengangkat pegawai pemerintahan istana dari cendekiawan - cendekiawan Persia.
3. Diakuinya Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara pada masa pemerintahan al-Makmun pada tahun 827 M.

b. Faktor sosiografi

1. Meningkatnya kemakmuran umat islam pada waktu itu
2. Luasnya wilayah kekuasaan islam menyebabkan banyak orang persia dan romawi yang masuk islam kemudian menjadi muslim yang taat.
3. Pribadi beberapa khalifah pada masa itu, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah seperti al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Makmun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan sehingga

kebijaksanaannya banyak ditujukan kepada kemajuan ilmu pengetahuan.

4. Dengan ilmu, ilmu dijadikan suatu alat untuk mengatasi permasalahan yang sedang berkembang dan dihadapi umat muslim pada waktu itu. Maka untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan pengaturan, pembukuan dan pembidangan ilmu pengetahuan, seperti ilmu agama yaitu ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, dan ilmu fikih, sedangkan ilmu-ilmu umum seperti filsafat, kedokteran, astronomi ilmu pasti dan geografi.

Mengutip Rizem aizid, adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan bani Abbasiyah antarlain:

- a. Islam semakin meluas, tidak hanya di Damaskus, melainkan juga di Baghdad.
- b. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan
- c. Dalam hal penyelenggaraan negara, pada zaman bani Abbasiyah ada jabatan Wazir.
- d. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia dan berharga. Para khalifah membuka kesempatan pengembangan pengetahuan seluas-luasnya.
- e. Rakyat bebas berfikir serta memperoleh hak asasi dalam segala bidang.

- f. Pemerintah Abbasiyah bersungguh-sungguh membangun dan meningkatkan perekonomian mereka. Mereka memiliki perbendaharaan yang berlimpah dikarenakan penghematan dalam pengeluaran.
- g. Para khalifah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga banyak buku yang dikarang dalam berbagai ilmu pengetahuan, serta buku-buku pengetahuan berbahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa arab.

Adanya asimilasi antara bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan ilmu pengetahuan. asimilasi itu berlangsung afektif, dan bangsa-bangsa tersebut memberi saham pengetahuan yang bermanfaat.

2. Tingkat Pendidikan Dinasti Abbasiyah

Pendidikan anak dimulai di rumahnya masing-masing. Ketika si anak mulai bisa bicara, si ayah wajib mengajarnya untuk mengucapkan kalimat tauhid dan ketika ia berumur enam tahun ia mesti di ajari untuk melaksanakan shalat wajib. Pada usia itu pulalah dimulainya pendidikan formal.

Pada periode Abbasiyah yang disebut sebagai sekolah dasar (kuttab) biasanya merupakan bagian yang terpadu dengan masjid, atau bahkan mengfungsikan

masjid sebagai sekolah. Kurikulum utamanya dipusatkan pada al-Quran sebagai bacaan utama para siswa. Mereka juga diajari baca tulis. Bersamaan dengan pelajaran baca tulis, anak-anak juga mempelajari tata bahasa arab, kisah-kisah para nabi, khususnya hadis-hadis Nabi Muhamamd dan mereka juga mempelajari puisi dengan syarat tidak bersifat erotis. Hampir dalam seluruh kurikulum yang diajarkan, metode menghafal sangat dipentingkan. Guru disekolah dasar disebut muallim kadang-kadang juga disebut faqih.

Untuk tingkat sekolah menengah, lembaga pendidikan yang dikenal adalah masjid dan majelis-majelis sebagai sambungan pembelajaran pembelajaran di Kuttab. Yang diajarkan di masjid-masjid atau majelis-majelis selain ilmu-ilmu agama adalah ilmu pengetahuan lainnya dan sastra.

Lembaga pendidikan islam pertama untuk pengajaran yang lebih tinggi tingkatannya adalah Bait al-Hikmah. Pembelajaran pada tingkat tinggi tidaklah sama di seluruh negara Islam dan metode yang digunakan pada tingkat tinggi adalah halaqah.

e. Ilmu Pengetahuan yang Berkembang Era Daulah Abbasiyah

Ilmu-ilmu yang tumbuh dan berkembang di era Abbasiyah dikelompokkan secara garis besar ke dalam

dua kelompok, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

1. Ilmu-Ilmu Agama

- a. Ilmu Tafsir
- b. Ilmu Hadis
- c. Ilmu Qira'at
- d. Ilmu Kalam
- e. Ilmu Fiqh
- f. Ilmu Tasawwuf
- g. Ilmu Tarikh

2. Ilmu-Ilmu Umum

- a. Ilmu Filsafat
- b. Ilmu Falak
- c. Ilmu Kedokteran
- d. Matematika
- e. Astronomi
- f. Geografi
- g. Persentuhan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Asing Yang Lebih Tua

Sejak Rasulullah sebagai kepala negara, beliau telah menunjukkan dan membawa kesuksesan besar bagi umat islam yang dicapai lebih kurang dalam kurun waktu 23 tahun. Setelah Rasulullah wafat pemerintahan dilanjutkan oleh 4 khulafaur rasyidin, kemudian Bani Umayyah yang

pada waktu lebih mementingkan kepada perluasan daerah umat islam kemudian setelah Bani Umayyah dilanjutkan kepada Bani Abbasiyah. Pemerintahan Bani Abbasiyah lebih mementingkan penekanan pembinaan peradaban dan kebudayaan islam.

Umat islam belajar sains dari bangsa -bangsa yang ditaklukan, yang pada ketika itu memiliki peradaban yang lebih maju. Diawali dengan munculnya era penerjemahan. Lewat pintu penerjemahan inilah masuknya peradaban yunani dan berbagai peradaban lainnya ke Dunia Islam, dan hal ini mempunyai peranan yang besar untuk menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan.

Masyarakat muslim berkenalan dengan ilmu pengetahuan (science) dari masyarakat yang mereka datang, hasil persentuhan menimbulkan semangat ilmu pengetahuan diawali dengan timbulnya masa penerjemahan. Adapun masyarakat yang didatangi berkenalan pula dengan ilmu-ilmu naqliyah (ilmu yang bersumber dari wahyu) yang dibawa oleh masyarakat Muslim ke wilayah-wilayah yang ditaklukan.

Kebangkitan yang diraih para pemimpin Dinasti Abbasiyah sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing, sebagian Indo-Persia dan Suriah dan yang paling penting adalah pengaruh Yunani. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek

penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani ke bahasa Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang ilmu pengetahuan, filsafat, atau sastra yang tidak terlalu banyak, orang Arab Islam, yang memiliki keingintahuan yang tinggi dan minat belajar yang besar, dan mereka berkeinginan menjadi penerima dan pewaris peradaban bangsa-bangsa yang lebih tua dan berbudaya yang mereka taklukan atau yang mereka temui.

Di Suriah mereka menyerap peradaban Aramaik yang telah ada sebelumnya, yang telah dipengaruhi oleh Yunani, dan Irak mereka juga mengadopsi peradaban serupa yang telah dipengaruhi oleh Persia. Tiga perempat abad setelah berdirinya Baghdad, dunia literatur Arab telah memiliki karya-karya filsafat utama Aristoteles, karya para komentator neo-platonis dan tulisan-tulisan kedokteran Galen, juga karya-karya ilmiah Persia dan India. Hanya dalam waktu beberapa puluh tahun para sarjana Arab telah mampu menyerap ilmu dan budaya yang dikembangkan selama berabad-abad oleh orang Yunani.

Selain Yunani, peradaban lain yang banyak berpengaruh pada pembentukan budaya universal Islam Persia adalah budaya India, yang terutama menjadi sumber inspirasi utama dalam bidang mistisisme dan matematika. Sekitar 154 H/771 M, seorang pengembara

India memperkenalkan astronomi ke Baghdad yang berjudul Siddhatanta (bahasa Arab, Shindhind), yang atas perintah al-Manshur kemudian diterjemahkan oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari yang kemudian menjadi astronom Islam pertama.

Persentuhan dengan budaya Yunani bermula ketika orang Arab bergerak menaklukkan daerah bulan sabit subur. Khazanah intelektual Yunani yang mereka dapatkan saat itu merupakan harta karun yang tak ternilai harganya. Hellenisme akhirnya menjadi unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan bangsa Arab.

Dengan demikian, umat Islam banyak mendapatkan ilmu-ilmu dari penaklukan-penaklukan daerah yang telah dikuasai. Semenjak itu mulailah banyak di antara ilmuwan Islam mempelajari dan menerjemahkan karya-karya tulisan asing.

g. Baitul Hikmah dan Fungsinya

Pada tahun 830 di Baghdad al-Ma'mun membangun Bait al-Hikmah yang berarti rumah kebijaksanaan, yaitu sebuah perpustakaan, akademi, sekaligus biro penerjemahan, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan paling penting sejak berdirinya museum Iskandariyah pada paruh pertama abad ke 3 SM. Dimulai pada masa al-Ma'mun dan

berlanjut pada masa penerusnya, aktivitas intelektual berpusat di akademi yang baru didirikan itu. Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah berlangsung selama seabad yang dimulai pada 750 M. Karena kebanyakan penerjemah adalah orang yang berbahasa aramaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke bahasa Aramaik sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab.

Bait al-Hikmah yang didirikan khalifah al-Ma'mun di Baghdad telah didesain dengan sebagus mungkin, perpustakaan di hampari dengan hamparan bagus-bagus, dihiasi dengan perabot-perabot yang mahal-mahal. Dihimpun didalam berbagai buku dari berbagai sumber. Dilengkapi dengan alat tulis, pegawai-pegawai, khadam-khadam, dan pesuruh-pesuruh untuk berkhidmat kepada perpustakaan ini. Dan juga dilengkapi dengan guru-guru dari berbagai bidang, yakni ahli baca al-Quran, fuqaha-fuqaha, astrolog-astrolog ahli tata bahasa, filologi-filologi dan dokter-dokter. Lembaga ini menjadi tempat berkumpul para saintis dan sarjana, khususnya tempat berkumpul ahli terjemah yang cakap menerjemahkan hampir seluruh literatur ilmiah dan filosofi Grika kedalam bahasa arab, begitu juga terjemahan dari bahasa Grika, Syiria dan juga pahlawi dan sanskerta, sekitar abad sembilan dan sepuluh masehi.

Telah menjadi semacam kesepakatan di kalangan para sejarawan bahwa Bait al-Hikmah (gedung Hikmah, Gedung Pengetahuan) adalah lembaga pendidikan tertinggi Islam yang pertama, kecuali masjid. Lembaga ini dibangun oleh khalifah Abbasiyah ketujuh yaitu al-Makmun, yang terkenal sebagai pencinta ilmu pengetahuan pada tahun 215/830. Bait al Hikmah berasal dari sebuah perpustakaan yang lebih sederhana, bernama Khizanat al-Hikmah, yang telah beroperasi semenjak masa khalifah sebelumnya yaitu Harun al-Rasyid. Al-Makmun meningkatkan kegiatan lembaga ini dengan memasukkan pengajaran serta proyek penerjemahan karya-karya filsafat dan pengetahuan asing dari berbagai bahasa.

Meskipun bukan merupakan satu-satunya kegiatan di Bait al-Hikmah, usaha penerjemahan tampaknya merupakan kegiatan yang paling dominan. Al-Makmun dengan semangat mengumpulkan penerjemah-penerjemah terbaik untuk bekerja di lembaga ini. Tidak hanya itu, dia juga dengan antusias mengumpulkan sejumlah besar karya-karya klasik dalam berbagai bahasa untuk kemudian dipelajari dan diterjemahkan kedalam bahasa arab. Tujuannya, tentu saja adalah agar orang-orang islam pada umumnya dapat mempelajarinya. Setelah melalui periode negoisasi, al-Makmun bahkan berhasil mengirim sekelompok utusan, termasuk didalamnya staf perpustakaan Bait al-Hikmah ke daerah-

daerah kekuasaan Bizantium untuk mencari manuskrip-manuskrip berharga dan membawanya pulang ke Baghdad, lalu menjadi bahan kajian di Bait al-Hikmah. Manuskrip banyak didapatkan dari berbagai daerah adalah dikarenakan melalui proses pembelian dari pihak yang menguasainya.

Dengan usaha al-Makmun ini, proses penerjemahan yang dalam skala lebih kecil sudah mulai sejak awal, mendapat dorongan baru. Maka jadilah era al-Makmun sebuah epoch khusus dalam sejarah intelektualisme Islam, khususnya dalam proses transmisi ilmu-ilmu asing dan pemanfaatannya dalam penafsian ajaran Islam.

Gelombang pertama penerjemahan telah mulai dibawah Khalifah al-Manshur (136-158/ 753-774), tetapi gelombang ini menjadi banjir di era al-Makmun dan berlanjut dengan kekuatan yang bertambah besar sampai pada abad ke 4/10. Urat nadi dari penerjemahan periode awal ini adalah Bait al-Hikmah di Baghdad, yang pada awalnya adalah sebuah pusat penelitian dan penerjemahan, tetapi kemudian berkembang menjadi akademi besar. Para penerjemah generasi pertama kebanyakan berasal dari keluarga Barmak dari Khurasan, orang-orang Zoroaster dari daerah-daerah Persia yang lain, dan para penganut Kristen Nestoris dan Syiria yang mengabdikan kepada kebutuhan intelektual Islam tanpa

meninggalkan keyakinan mereka masing-masing. Para penerjemah yang paling aktif di Bait al-Hikmah semasa harun al-Rasyid dan al-Makmun adalah Abu Sahl Fadlal b. Nawbakht dan 'Alan al-Syu'ubi, keduanya berkebangsaan Persia, serta Yuhanna (John) b. Masawayh (Maskuya, Masuya), seorang Syiria Kristen.

Penerjemah lain yang datang belakangan namun tak kalah penting adalah Hunayn b. Ishak al-Ibadi (w. 260/873), beliau adalah salah seorang murid Masawayh. Hunayn tidak hanya berjasa sebagai penerjemah, tetapi juga sebagai salah seorang perintis pencarian terminologi ilmiah dalam bahasa arab, yang pada masanya masih berada pada perkembangan awal. Di Bait al-Hikmah, Hunayn melakukan penerjemahan karya-karya Playo, Aristoteles, Galen, Apollonius, dan Archimedes yang mencakup bidang-bidang filsafat dan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Penerjemahan lain yang setara dengan Hunayn adalah Qustha b. Luqa (w. Awal abad ke 4/10) yang tidak saja melakukan penerjemahan, tetapi juga melakukan revisi atas terjemahan-terjemahan yang lebih tua. Dengan demikian dia tidak saja memperkaya, tetapi juga meningkatkan mutu terjemahan yang beredar dalam bahasa Arab dikalangan orang islam.

Nama lain yang tak kalah penting disebut adalah Ya'qub b. Ishaq al-Kindi (w. 260/873) yang memperoleh kedudukan di tengah para sarjana yang dipekerjakan oleh

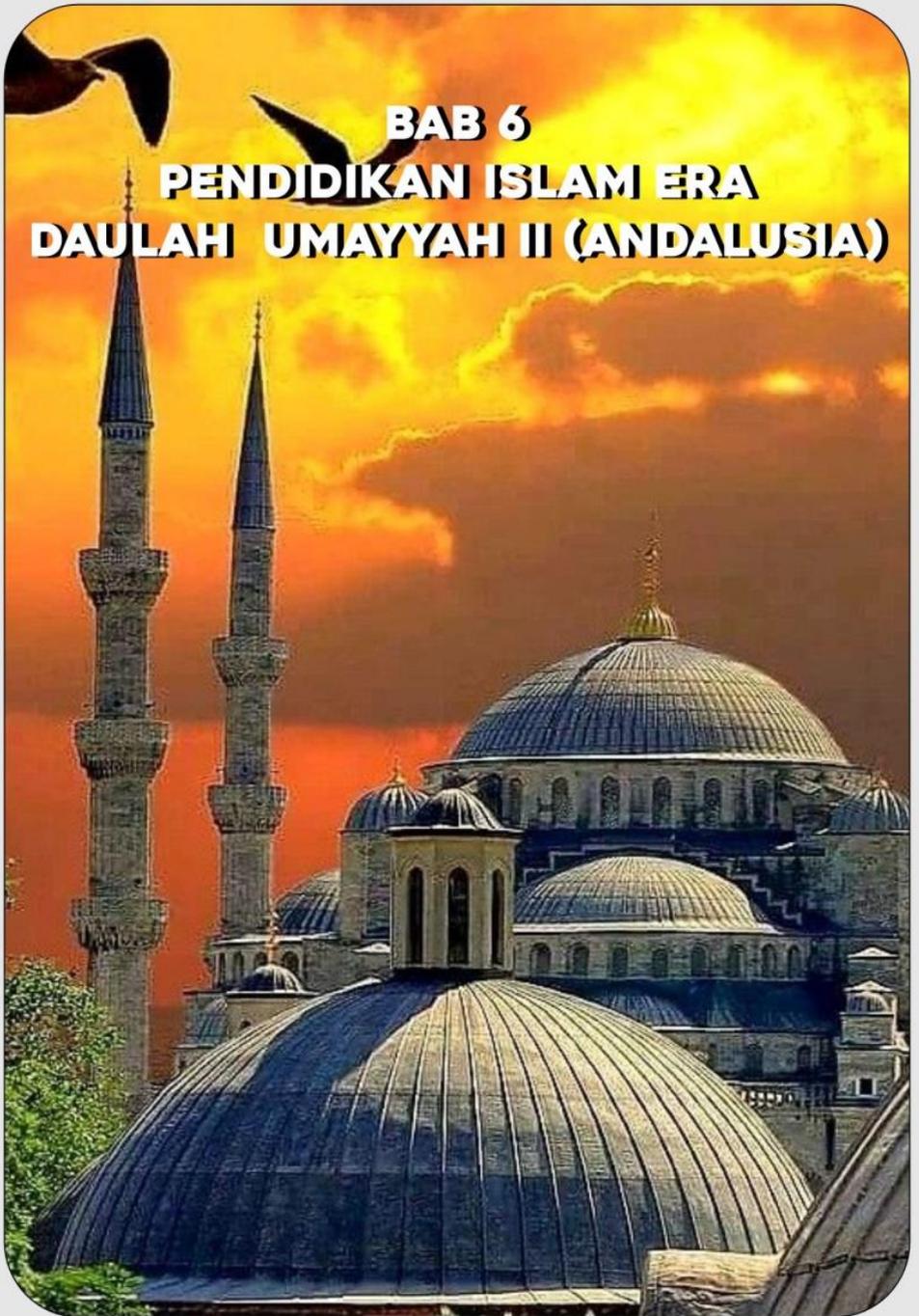
Khalifah al-Makmun di Bait al-Hikmah. Disinilah dia memulai pengembangan filsafat Islam dan menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral bidang kajian ini. Muhammad b. Musa al-Khawarizmi (w. 249/863), ahli matematika muslim yang pertama juga berhubungan erat dengan Bait al-Hikmah dalam karir akademisnya yang sangat gemilang.

Di samping sebagai pusat penerjemahan, Bait al-Hikmah juga berkaitan dengan kegiatan al-Makmun mendukung dan menyebarkan aliran teologi Mu'tazilah, terkadang dengan kekerasan, seperti menurut seorang penulis berfungsi sebagai pusat pengkajian dan penyebaran teologi Mu'tazilah.

Adapun fungsi Bait al-Hikmah adalah sebagai berikut :

- a. Tempat penyimpanan buku- buku kuno yang diperoleh dari Persia, Byzantium, bahkan Etiopia dan Hindia.
- b. Perpustakaan dan pusat kegiatan studi serta riset astronomi dan matematika.
- c. Berkumpulnya para ilmuwan membicarakan suatu ilmu.
- d. Pusat pembelajaran astronomi.
- e. Biro penerjemahan.

BAB 6
PENDIDIKAN ISLAM ERA
DAULAH Umayyah II (ANDALUSIA)



a. Sekilas Mengenai Daulah Umayyah II (Andalusia)

Daulah Umayyah II yang dimaksud pada bagian ini adalah imperium umayyah yang berada di benua Eropa, tepatnya Andalusia Spanyol. Sebagai penerus Daulah Umayyah yang sebelumnya berpusat di Damaskus, daulah ini didirikan oleh Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam, atau yang lebih masyhur dikenal dengan nama Abdurrahman Ad-Dhakil. Bila melihat rangkaian sejarahnya, awalnya daerah Andalusia hanyalah salah satu provinsi atau keemiratan di bawah imperium Umayyah yang berpusat di Damaskus. Wilayah ini dikepalai oleh seorang Amir, Musa bin Nusair, yang diangkat oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik. Ketika Bani Abbas dan para sekutu politiknya menghancurkan orang-orang Umayyah, membunuh khalifah terakhirnya, Abdurrahman ad-Dakhil, salah seorang pangeran Umayyah berhasil meloloskan diri dan pergi menuju Andalusia. Kurang lebih lima tahun sejak peristiwa tersebut, ia memproklamasikan berdirinya Daulah Umayyah di daerah tersebut.

b. Perkembangan Pendidikan Islam Era Umayyah II Andalusia

Pendidikan Islam mengalami kemajuan di era Umayyah II. Jika di dunia Islam belahan timur, Baghdad menjadi pusat peradaban dan pengembangan ilmu pengetahuan, maka Andalusia menjadi mercusuar peradaban Islam di belahan barat dan mengimbangi kegemilangan Daulah Abbasiyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kemajuan-kejauan dalam bidang pendidikan Islam di masa ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Adanya dukungan dari penguasa, menyebabkan pendidikan Islam maju dengan cepat, karena para pemimpinnya diketahui menaruh perhatian besar dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.
2. Didirikannya beberapa sekolah dan universitas di beberapa kota di Spanyol yang sangat terkenal, seperti Universitas Cordova, Universitas Sevilla, Universitas Malaga, Universitas Granada, dan lainnya.
3. Banyak para sarjana Islam yang datang dari ujung Timur dan ujung Barat wilayah Islam dengan membawa serta buku-buku dan berbagai gagasan. Dapat dikatakan, meski umat Islam terdiri dari beberapa kesatuan politik, namun juga terdapat

kesatuan budaya Islam. Seperti budaya menuntut ilmu.

4. Ada semacam kompetisi atau persaingan yang bersifat positif antara Umayyah di Andalusia Spanyol dengan Abbasiyah di Baghdad dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Tampak dengan didirikannya Universitas Cordova yang menyaingi Universitas Nizamiyah di Baghdad.
5. Pemerintah memberikan bantuan yang tidak sedikit untuk kemajuan pendidikan, dengan cara menyubsidi buku-buku pelajaran, dan memberikan reward dan penghargaan bagi para penulis buku dan para penerjemah berupa emas seberat buku yang ditulis dan atau diterjemahkan.
6. Dibukanya akses pendidikan bagi masyarakat tanpa memanda suku, agama, ras, dan golongan.
7. Gairah dan animo masyarakat yang besar untuk mempelajari ilmu pengetahuan tanpa membedakan.

c. Lembaga Pendidikan Islam Era Umayyah II Andalusia

Lembaga-lembaga pendidikan era Daulah Umayyah II di Andalusia antara lain:

1. Kutab

Bila dibandingkan dengan kutab yang ada di Damaskus dan Baghdad, kutab di Andalusia dapat

dikatakan lebih maju. Sebagai lembaga pendidikan rendah/ dasar, kuttab di masa ini tertata rapi, memiliki banyak tenaga pendidik dan siswa-siswa. Ilmu-ilmu yang dipelajari pada lembaga ini terdiri dari beberapa macam disiplin ilmu, ilmu agama dan umum, seperti fiqh, bahasa dan sastra, musik dan kesenian.

2. Madrasah

Madrasah didirikan oleh umat Islam di Spanyol sesaat daerah tersebut berhasil dikuasai pasca ekspansi. Dibangun dalam kuantitas yang tidak sedikit, guna menopang pengembangan dan kebutuhan akan pendidikan. Madrasah tersebar di seluruh daerah kekuasaan Islam, seperti Qurthubah (Cordova), Thulaithilah (Toledo), Isybiliah (Seville), Gharnathah (Granada), dan lainnya.

3. Perguruan Tinggi/ Universitas

Perguruan tinggi dan atau universitas, di masa ini, menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi generasi muda yang cinta akan ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari Asia, Eropa, maupun Afrika. Banyak universitas yang didirikan di era Daulah Umayyah II, diantaranya Universitas Cordova yang pembangunannya berada di sebelah masjid Abdurrahman III. Universitas ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang setara dengan universitas Al-Azhar di Cairo, dan Universitas

Nizamiyah di Baghdad. Ada pula Universitas Sevilla, Universitas Malaga, Universitas Granada. Ilmu yang dipelajari seperti ilmu kedokteran, teologi, hukum, kimia, dan lainnya.

4. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi sarana pendukung bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang disediakan oleh pemerintah. Abdurrahman III adalah khalifah yang membangun perpustakaan di kota Granada dengan isinya mencapai 600.000 jilid buku. Al-Hakam III juga turut melakukan pembangunan perpustakaan, dia pula turut memahami isi dan bahasan buku-buku koleksi perpustakaannya dengan menulis catatan-catatan pinggir di lembar buku sebagai respon, komentar, dan kritikan terhadap buku yang telah dibacanya tersebut.

d. Ilmu-Ilmu yang Berkembang dan Tokoh Ulama Era Umayyah II Andalusia

Ilmu-ilmu yang berkembang era Daulah Umayyah antara lain ilmu naqli, bahasa dan sastra, musik dan seni, filsafat, sains. Fiqh juga menjadi ilmu atau materi Pendidikan yang diajarkan, terutama fiqh mazhab Maliki tersebar luas dan diajarkan secara komprehensif di kttab-kuttub yang ada di daerah Umayyah Andalusia. Ziyad bin

Abdurrahman, Ibn Yahya, Abu bakr ibn al-Quthiyah, Munzir Ibn Said al-Baluthi dan Ibn Hazm merupakan nama-nama qadhi termasyhur yang memperkenalkan dan mengajarkan mazhab Maliki.

Bahasa dan sastra Arab trut menjadi kajian keilmuan. Sebagai bahasa resmi negara sekaligus bahasa administrasi, Bahasa Arab diajarkan kepada peserta didik. Ibnu Malik, Ibnu Khuruf, Abu Ali al-Isybili, Abu Hayyan al-Garnathi merupakan nama-nama ahli Bahasa dan tata Bahasa Arab kala itu.

Dalam bidang music dan kesenian, dikenal tokoh seniman Al-Hasan ibn Nafi (Ziryab) yang sering mempertontonkan keahliannya dalam menggubah lagu.

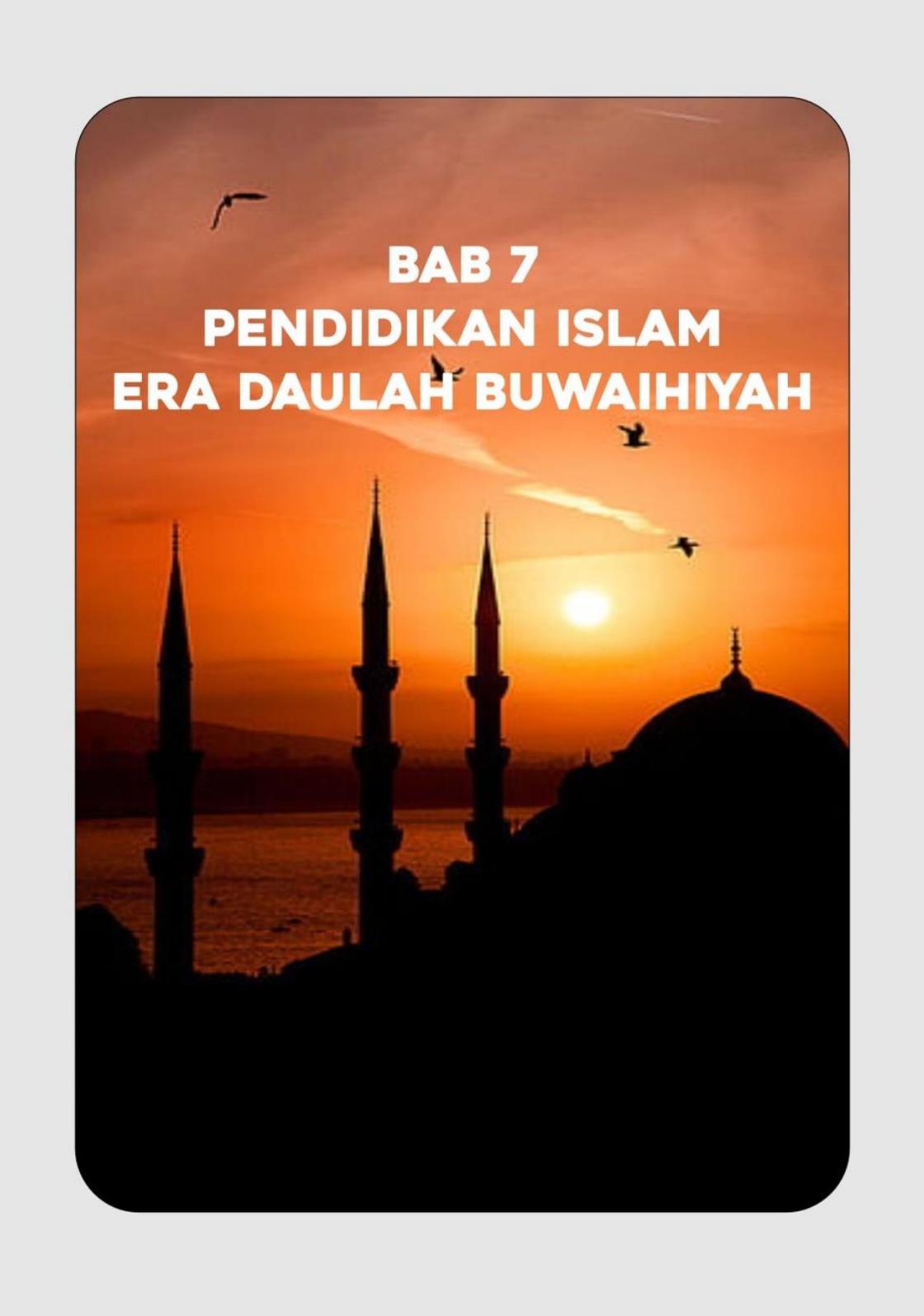
Filsafat menjadi kajian ilmiah yang penting. Ibn Bajjah adalah filsuf Arab-Spanyol yang popular , Ibn Thufail yang terkenal dengan karyanya Hayy bin Yaqzan, juga banyak menghasilkan karya-karya dalam bidang astronomi dan kedokteran. Ada pula Ibnu Rusyd, seorang filsuf sekaligus cendikiawan yang dikenal sebagai Averoes, seorang pengikut Aristoteles, penulis buku Thahafut at-Thahafut sebagai karya tulis balasan Thahaft al-Falasilah karya Al-Ghazali. Kitab Bidayah al-Mujtahid juga menjadi magnum opusnya dalam kajian Fiqh.

Ibnu Farnas juga menjadi tokoh termasyhur dalam sains kimia dan astromi. Berhasil menemukan metode

pembatan kaca dari batu untuk pertama kalinya. Ibrahim bin Yahya al-Naqqash, ilmuwan dalam bidang astronomi yang berhasil menemukan cara menentukan dan menghitung durasi waktu gerhana matahari.

Ahmad Ibn Ibas adalah nama tokoh yang ahli dalam bidang pengobatan/ obat-obatan. Ummu hasan bintu Abi ja'far adalah nama tokoh kedokteran dari kalangan wanita yang terkenal di Daulah Umayyah.

Dalam kajian geografi dikenal nama Ibnu Batutah, sang penjelajah yang berhasil mengarungi Samudera Pasai hingga Cina. Ibnu Khaldun, terkenal sebagai filsuf dan ahli sejarah.

The background of the slide is a photograph of a mosque at sunset. The sky is a gradient of orange and red, with the sun low on the horizon. Several birds are silhouetted against the sky, flying in various directions. The mosque's architecture, including three tall minarets and a large dome, is shown in dark silhouette against the bright sky.

BAB 7
PENDIDIKAN ISLAM
ERA DAULAH BUWAIHIYAH

Peradaban Islam pernah mencapai zona kegemilangan, lebih masyhur disebut dengan istilah zaman keemasan (the golden age), tepatnya di masa klasik sejarah Islam, era kekuasaan Bani Abbasiyah. Masa ini, ummat Islam berada di titik unggul kebangunan intelektual. Meski demikian, dimafhumi bahwa kebesaran kekaisaran Abbas ternyata rapuh secara internal. Sepanjang keberlangsungan imperium Bani Abbasiyah didapati beberapa kali pengaruh atau dominasi kebangsaan (Persia dan Turki) yang berganti-ganti. Pola pemerintahan yang diterapkan agaknya selalu disesuaikan dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Perubahan pola pemerintahan dan politik itu, sebagaimana mengutip A.Hasjmy, masa pemerintahan Bani Abbasiyah terbagi dalam empat periode sebagai berikut:

1. Masa Abbasiyah I, sejak lahirnya daulah Abbasiyah tahun 132 H (750 M) sampai meninggalnya khalifah Al-Watsiq pada tahun 232 H (847 M).
2. Masa Abbasiyah II, mulai khalifah Al-Mutawakkil pada tahun 232 H (847 M) sampai berdirinya daulah Buwaihiyah di Baghdad tahun 334 H (946 M).
3. Masa Abbasiyah III, mulai dari berdirinya daulah Buwaihiyah pada tahun 334 H (946 M) sampai masuknya kaum saljuk ke Baghdad pada tahun 447 H (1055 M).

4. Masa Abbasiyah IV, mulai dari masuknya kaum saljuk ke Baghdad pada tahun 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M).

Dari keempat masa yang ada, Philip K. Hitti menuliskan bahwa fase yang paling gelap dan suram dalam sejarah kekhalifaan Abbasiyah adalah pada masa Buwaihiyah, tepatnya ketika khalifah Al-Mustakfi Billah (944-946 M) di Baghdad menerima Ahmad Ibn Buwaihi yang termasyhur dan mengangkatnya sebagai Amir al-Umara'. Bahkan sampai-sampai Bani Buwaihiyah bisa menjadikan khalifah hanya sebagai boneka, menaikkan dan menurunkan khalifah sekehendak mereka, dan mengubah dominasi mazhab sunni kepada mazhab syi'ah yang mereka anut. Namun, bila menilik dari aspek kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Bani Buwaihiyah, didapati fakta perihal kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan. Seperti meningkatnya jumlah lembaga pendidikan. Di masa Buwaihiyah ini pula hidup beberapa tokoh tersohor semisal Ibnu Sina, Ibn Maskawaih, dan lainnya.

Menjadi kajian yang menarik untuk diulas lebih jauh mengenai Bani Buwaihiyah, kontribusi dan pengaruh yang mereka layangkan pada imperium Abbasiyah. Tulisan ini disusun guna melihat, melacak, kemudian

menganalisis mengenai sejarah Bani Buwaihiyah, seperti apakah kontribusi dan pengaruh yang mereka jalankan dalam mewarnai kegiatan tarbiyah islamiyah selama masa duduk kekuasaannya.

A. Sekilas Tentang Bani Buwaihiyah

Buwaihi atau Buwayhids atau Buyids adalah sebuah dinasti yang berkuasa di Irak dan Persia dari 320 H/ 932 M sampai 447 H/ 1062 M . Dinasti ini adalah keturunan Dailami, yakni sebuah keturunan Turki yang tinggal di sekitar lautan Kaspia (Caspia Sea). Melalui penetrasi di dalam militer Abbasiyah dan melalui upaya penaklukan, mereka berhasil mengendalikan khalifah Imperium Abbasiyah. Pendapat lain menyatakan bahwa masyarakat Buwaihi merupakan suku Dailami yang berasal dari kabilah Syirdil Awandan dari dataran tinggi Jilan sebelah selatan Laut Kaspia. Profesi mereka yang terkenal adalah sebagai tentara, khususnya infantri bayaran. Dinasti Buwaihi merupakan dinasti yang dibangun oleh elite politik dan militer dari tokoh-tokoh nomadik dengan bantuan militer budak mereka menggantikan kedudukan elite birokrasi dan tuan tanah yang telah kehilangan otoritasnya.

Nama dinasti Buwaihi berasal dari kata Buwaih-i yang diambil dari nama seseorang yang telah menua, yang sebelumnya bernama Abu Syuja', seorang rakyat kecil, pekerjaannya sehari-hari sebagai nelayan yang

berasal dari daerah Dailam. Keluarga Buwaihi adalah keluarga miskin. Untuk menopang hidup, pasca kematian istrinya, Buwaihi mengizinkan ketiga anaknya, Ali Ibn Buwaihi, Hasan Ibn Buwaihi, dan Ahmad Ibn Buwaihi dijadikan anak angkat oleh sahabat karibnya yang bernama Syahrin Ibn Rustam al-Dailami, agar mereka dipelihara dan dididik. Menginjak usia dewasa, mereka masuk dalam ketentaraan atas jasa Makan Ibn Kali, seorang panglima angkatan perang di daerah Dailam. Dalam menjalankan tugasnya sebagai prajurit, mereka memperlihatkan kedisiplinan, kepandaian dan keberanian yang tinggi, sehingga mendapatkan penghargaan dan perhatian dari atasan mereka. Mulai saat itu, pamor keturunan Buwaihi meningkat dalam arti yang positif.

Jabatan panglima perang Makan Ibn Kali selanjutnya digantikan oleh Mardawij. Mardawij mengambil kebijakan untuk mengangkat Ali Ibn Buwaihi sebagai Gubernur Al-Karaj. Dalam memimpin daerah baru ini, Ali Ibn Buwaihi beserta saudara-saudaranya mampu memimpin dengan baik. Kesempatan dan keparcayaan ini mereka pergunakan sebagai konsolidasi kekuatan dalam rangka ekspansi wilayah.

Al-Zahrani sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menuliskan bahwa ketika dinasti Buwaihi menguasai Karaj di ibu kota Baghdad, terjadi kemelut antara khalifah

Muttaqi Billah dengan Amir al-Umara' , yang bernama Tuzun. Dalam peristiwa ini khalifah mengalami kesulitan dan meminta bantuan kepada dinasti Buwaihi untuk memasuki kota Baghdad. Panggilan ini disambut dengan baik, dan mereka dengan gemilang berhasil membantu dan menyelamatkan khalifah dari kemelut ini. Sejak peristiwa ini, mereka secara resmi telah memasuki Baghdad. Atas jasa mereka itu, Ali Ibn Buwaihi mendapat kepercayaan dari khalifah untuk memegang kekuasaan di daerah Ahwaz . Hasan Ibn Buwaihi dipercaya memegang kekuasaan di Isfahan, Hamadan, dan sebagian kota Irak. Dan Ahmad Ibn Buwaihi, saudara termuda, dipercaya khalifah untuk memegang kekuasaan di daerah Kirman dan Nakram.

Khalifah Muttaqi Billah digantikan oleh Mustakfi Billah yang menyambut baik kehadiran dinasti Buwaihi di Baghdad, terutama setelah mereka berhasil menyelesaikan perebutan jabatan Amir al-Umara' antara para menteri dan para pemimpin militer. Keberhasilan ini menyebabkan kedudukan mereka semakin kokoh, bahkan akhirnya mereka bisa menguasai pemerintahan pusat di kota Baghdad, sebagai Amir al-Umara'. Atas keberhasilan mereka, khalifah menganugerahkan gelar Imad al-Dawlah kepada Ali Ibn Buwaihi, Rukn al-Dawlah kepada Hasan, dan Mu'izz al-Dawlah kepada Ahmad.

Pada mulanya hubungan antara khalifah Mustakfi Billah sebagai pemberi gelar dengan Amir al-Umara' yang pertama, Mu'izz al-Dawlah adalah baik dan wajar. Namun saat diketahui, bahwa khalifah merencanakan pembunuhan atas Mu'izz al-Dawlah, maka Mu'izz al-Dawlah mengambil tindakan tegas dengan melepas semua kekuasaan Mustakfi Billah dari kedudukan sebagai khalifah. Semenjak peristiwa itu, beban tugas Amir al-Umara' menjadi bertambah, karena kekuasaan kekhalifahan menjadi tanggungjawabnya pula. Dengan demikian Baghdad sebagai pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah jatuh dan dikuasai sepenuhnya oleh Bani Buwaihiyah. Sejak itu Bani Buwaihi berkuasa di Baghdad dan para khalifah Abbasiyah hanya menjadi lambang otoritas semata.

Adapun para penguasa Bani Buwaihiyah (945 -1055 M) antara lain sebagai berikut: (1) Muizz al- Dawlah (945 M-949 M), (2) 'Adud al-Dawlah (949 M-983 M), (3) Syaraf al-Dawlah (983 M-989 M), (4) Samsan al-Dawlah (989 M-998 M), (5) Baha' al-Dawlah (998 M-1012 M), (6) Sultan al-Dawlah (1012 M-1024 M), (7) Imad al-Dawlah (1024 M-1048 M), dan (8) Khusru Firus Malik al-Rahim (1048 M-1055 M).

Sementara itu, para khalifah yang menjabat di Imperium Bani Abbasiyah pada masa Bani Buwaihiyah antara lain: Al-Qahir (932 M- 934 M), Al-Radi (934 M- 940

M), Al-Muttaqi (940 M- 944 M), Al-Mustakfi (944 M- 946 M), Al-Muthi/ Al-Mukti (946 M- 974 M), At-Ta'i (974 M- 991 M), Al-Qair/ Al-Qadir (991 M- 1031 M), Al-Qa'im (1031 M- 1075 M).

B. Latar/ Setting Pendidikan

Sebelum membahas mengenai latar pendidikan pada masa dinasti Buwaihi, terlebih dahulu akan diuraikan kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di antara faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan-kemajuan tersebut adalah:

1. Pada masa itu arah pembangunan diprioritaskan kepada masalah agama, ilmu, kebudayaan, ekonomi, dan keamanan.
2. Para amir memberikan motivasi terhadap perkembangan agama, ilmu pengetahuan dan filsafat.
3. Mereka menganut aliran m u'tazilah sebagai alternatif untuk pembaruan pemikiran dan kemajuan bangsa dan negara.
4. Para amir memberikan kebebasan terhadap warga-warganya untuk menganut aliran ahl sunnah, syi'ah, atau aturan-aturan lainnya.
5. Warga negara diperlakukan sama, baik mereka yang berasal dari bangsa Arab, Persia atau dari suku bangsa lainnya.

Dalam sebuah negara lazimnya ada tiga hal yang dianggap penting untuk pemantapan kekuasaan, yaitu ideologi, sosialisasi (bila dengan makna yang berkonotasi negatif dapat dikatakan sebagai propaganda), dan edukasi (pendidikan). Ideologi merupakan falsafah negara yang pantas pun dianggap perlu untuk disosialisasikan, salah satunya melalui jalur pendidikan. Demikian halnya pada era Bani Buwaihiyah. Dinasti ini dikenal sebagai dinasti yang berpaham syi'ah. Sebagaimana dituliskan oleh A. Syalabi bahwa dinasti Buwaihi penyebar mazhab Syi'ah yang bersemangat sedangkan rakyat Baghdad kebanyakan beraliran Sunni. Uniknyanya, meskipun dinasti Buwaihi berpaham syi'ah ternyata mereka tidak menerapkan ajaran-ajaran syi'ah secara kaku, paham syi'ahnya dikatakan lebih dekat kepada syi'ah Zaidiyah dan dimungkinkan faktor inilah yang menghindarkan terjadinya gerakan oposisi dari kalangan sunni yang notabene mereka kuasai di masa Bani Abbasiyah. Mereka pula tidak melenyapkan kekhalifahan sunni, melainkan mereka menggunakannya sebagai pengesah dan legitimasi kekuasaan mereka.

Hemat penulis, paham syiah yang mereka anut disosialisasikan dengan halus melalui jalur pendidikan dengan cara-cara elegan dan tanpa kekakuan. Di samping itu, pendidikan pada masa Bani Buwaihiyah tidak lain adalah berlatar belakang suatu tujuan untuk mendapatkan simpati publik demi memantapkan/

memperkokoh kedudukan bani Buwaihiyah yang berpaham syi'ah di tengah-tengah masyarakat yang mayoritasnya bergolongan sunni.

C. Pendidikan Sebagai Pusat Propaganda Agama

Propaganda (berasal dari bahasa Latin modern: *propagare* yang berarti mengembangkan atau memekarkan) adalah rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang. Propaganda tidak menyampaikan informasi secara obyektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya.

Sepak terjang Bani Buwaihiyah dalam menjadikan pendidikan sebagai pusat propaganda agama kiranya dapat dilihat dengan diadakannya pendirian pusat-pusat pengajaran syi'ah di berbagai kota, termasuk Baghdad dan pemberian dukungan terhadap para pemikir dan penulis syi'ah. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa para amir di masa Buwaihiyah memberikan motivasi terhadap perkembangan agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Dengan adanya dukungan ini ditambah kemajuan dalam bidang ekonomi (kemajuan ekonomi disini karena para amir Buwaihiyah banyak mencurahkan perhatian dalam peradangan ekspor ke Eropa berupa bahan rempah-rempah) turut memengaruhi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada

masa itu. Wujud nyata dari dukungan ini adalah lahirnya organisasi rahasia Ikhwan al-Syafa' sebagaimana tulisan Syed Ameer Ali yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa Ikhwan al-Syafa' menuangkan ajarannya dalam 50 risalah.

Diantara ajarannya yang terpenting adalah dikatakan bahwa syariah telah dikotori penuh dengan kebodohan dan bercampur pula dengan kesesatan, tidak ada jalan lain untuk mensucikannya, kecuali dengan berfilsafat, karena di dalam Alquran itu sendiri terkandung filsafat, theologi dan mashlahat ijthadiyah. Dengan demikian, apabila filsafat Yunani dan syariah Arabiyah dipadukan menjadi satu, maka tercapailah kesempurnaan. Risalah itu juga meliputi semua objek studi manusia, ilmu pasti, termasuk astronomi, ilmu bumi, ilmu alam, musik dan ilmu gaya; fisika, kimia, geologi, metereologi, juga biologi, zoologi, botani, logika, gramatika, etika, ilmu persiapan hidup di akhirat dan ilmu lainnya.

Organisasi Ikhwan al-Syafa', tulis Philip K.Hitti dengan memberikan penekanan, merupakan suatu yang 'mesti pula diingat' berkembang pesat di bawah kekuasaan rezim Buwaihiyah. Hemat penulis, terdapat kemungkinan bahwa gerakan Ikhwan al-Syafa' ini dibentuk untuk mendukung rezim Buwaihiyah di tengah-tengah Daulah Abbasiyah.

Pada Januari 946, Mui'izz al-Dawlah menggulingkan Al-Mustakfi dari jabatan kekhalifan dan menggantinya dengan Al-Mutsi (946-974 M). Sejak saat itu, Festival-festival syi'ah banyak diselenggarakan secara publik, misalnya terutama perayaan berkabung pada hari peringatan kematian Husain (10 Muharam) dan perayaan bergembira memperingati pengangkatan Ali Ra. sebagai penerus Rasulullah Saw di Ghadir al-Khumm. Hemat penulis, ini pula merupakan salah satu bentuk propaganda keagamaan.

Selanjutnya dibangunnya makam Imam terpendang, seperti makam Musa al-Khazim dan makam al-Ridha yang hingga sekarang masih dapat dilihat. Di Najef dan Karbala, dibangun sebuah gedung mausoleum yang disebut Mashhad. Maksud pembangunan gedung ini adalah untuk mengagungkan Ali Ibn Abi Thalib dan puteranya, Husain. Dalam pada ini, menurut hemat penulis, tampak jelas propaganda agama yang digencarkan oleh penguasa Buwaihiyah. Mereka melakukan propaganda-propaganda tersebut dengan misi untuk mengokohkan eksistensi, mengenalkan serta mempromosikan paham syi'ah yang mereka anut kepada publik yang di masa itu jelas-jelas mayoritas sunni.

D. Pendidikan Sebagai Pusat Propaganda Politik

Propaganda dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kaum Syiah dipacu oleh kepercayaan

mereka terhadap wasiat Nabi yang menunjuk Ali sebagai Imam pertama di sebuah tempat yang terdapat genangan air yang dinamakan Ghadir Khumm, yaitu ketika Nabi kembali ke Madinah pulang dari perjalanan haji. Propaganda dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kaum Syiah dipacu oleh kepercayaan mereka terhadap wasiat Nabi yang menunjuk Ali sebagai Imam pertama di sebuah tempat yang terdapat genangan air yang dinamakan Ghadir Khumm, yaitu ketika Nabi kembali ke Madinah pulang dari perjalanan haji

Propaganda dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kaum Syiah dipacu oleh kepercayaan mereka terhadap wasiat Nabi yang menunjuk Ali sebagai Imam pertama di sebuah tempat yang terdapat genangan air yang dinamakan Ghadir Khumm, yaitu ketika Nabi kembali ke Madinah pulang dari perjalanan haji

Propaganda dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kaum Syiah dipacu oleh kepercayaan mereka terhadap wasiat Nabi yang menunjuk Ali sebagai Imam pertama di sebuah tempat yang terdapat genangan air yang dinamakan Ghadir Khumm, yaitu ketika Nabi kembali ke Madinah pulang dari perjalanan haji. ropaganda dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kaum Syiah dipacu

oleh kepercayaan mereka terhadap wasiat Nabi yang menunjuk Ali sebagai Imam pertama di sebuah tempat yang terdapat genangan air yang dinamakan Ghadir Khumm, yaitu ketika Nabi kembali ke Madinah pulang dari

E. Perjalanan haji

Propaganda politik yang dijalankan penguasa Bani Buwaihiyah dapat dilihat pada kebijakan yang dilakukan oleh Ahmad/ Mui'izz al-Dawlah agar namanya selalu disebutkan bersama nama sang khalifah dalam setiap khutbah Jumat, kendati jabatan resminya hanyalah sebagai seorang Amir al-Umara'. Dia bahkan mencantumkan pula namanya dalam keping mata uang.

Propaganda politik lainnya yang digencarkan oleh dinasti Buwaihi adalah melalui jalur pendidikan yang dapat ditelisik melalui pembangunan institusi-institusi pendidikan yakni dengan didirikan sebuah rumah sakit besar dengan sebutan Al-Bimaristan al Padudi yang berfungsi, selain untuk melayani kesehatan rakyat, juga berfungsi sebagai tempat praktek mahasiswa Sekolah Tinggi Kedokteran. Demikian pula rumah sakit besar di Jindisabur. Usaha lainnya dilakukan oleh Addud al-Dawlah yaitu membangun sebuah perpustakaan di Syiraz yang berukuran sangat besar dengan nama Khizanatul Kutub. Ia juga seorang yang paham akan ilmu fisika, bahkan menjadikan istananya sebagai lembaga

pendidikan dengan cara mendatangkan orang-orang terpelajar untuk ambil bagian dalam diskusi ilmiah. Ditambah lagi di kota Rayy terdapat suatu tempat yang dinamakan Rumah Buku yang juga berfungsi sebagai agen pendidikan.

Perlu pula dicatat bahwa pada masa berkuasanya Bani Buwaihiyah tidak terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang bercorak ke-sufi-an, hal ini dimungkinkan bahwa lembaga sufi berkembang subur di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan sunni jauh melebihi perkembangannya di daerah kekuasaan syi'ah, sebagaimana Hasan Asari yang menyatakan bahwa khanqah (salah satu lembaga pendidikan sufi) bukan merupakan bagian penting dari sejarah dinasti-dinasti syi'ah seperti Buwaihi, Fathimiyah, atau Safawi. Namun, ia menutup tulisannya dengan suatu penekanan 'belum diketahui' penyebab hal ini. 'Untuk saat ini kita tidak tahu kenapa', tulisnya. Hemat penulis, secara umum pola-pola pendidikan pada masa Buwaihiyah tidaklah jauh berbeda dengan masa Abbasiyah, karena Buwaihiyah sendiri merupakan bagian dari Abbasiyah (dinasti dalam dinasti). Letak perbedaannya dapat dicermati dari tidak adanya lembaga pendidikan yang bercorak ke-sufi-an. Kiranya, hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya hubungan yang erat antara pendidikan sufi dengan liku politik di masa Buwaihi.



BAB 8
PENDIDIKAN ISLAM ERA
DAULAH TURKI USMANI



a. **Pembentukan/ Sejarah Berdirinya Turki Usmani**

Kerajaan Usmani didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang bertempat di daerah Mongol dan daerah negeri Cina. Dalam kurun waktu sekitar tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Diketahui bahwa mereka memeluk agama Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah.

Sekitar abad ke 13 M, dikarenakan serangan-serangan yang digencarkan oleh Mongol, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk di dataran tinggi Asia Kecil. Ertoghrul adalah pemimpin mereka di daerah ini. Dibawah kepemimpinannya, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang pada saat itu sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Maka, Sultan Alauddin menghadihkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syuhud sebagai ibu kota.

Ertoghrul meninggal pada tahun 1289 M. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh anaknya, Usman. Usman atau Usman I (memerintah tahun 1290-1326 M) inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan

Usmani. Sebagaimana ayahnya, ia juga banyak berjasa pada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Seljuk terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak saat itu, kerajaan Usmani dinyatakan berdiri dengan Usman I sebagai penguasa pertamanya. Ia mengumumkan dirinya sebagai Padisyah Al-Usman (Raja besar keluarga Usman) tahun 699 H (1300 M).

No.	Tahun Pelantikan	Nama-Nama Penguasa
1	1281	Usman I (Osman I)
2	1324	Urhan (Orkhan)
3	1360	Murad I
4	1389	Bayazid I
5	1402	<i>Masa Peralihan Kekuasaan</i>
6	1413	Muhammad I
7	1421	Murad II
8	1444	Muhammad II (<i>Al-Fatih = Sang Penakluk</i>)
9	1446	Murad II
10	1451	Muhammad II <i>Al-Fatih (Masa Jabatan ke-2)</i>
11	1481	Bayazid II
12	1512	Salim I
13	1520	Sulaiman (<i>Al-Qanuni</i>)
14	1566	Salim II
15	1574	Murad III
16	1594	Muhammad III
17	1603	Ahmad I

18	1617	Mustafa I
19	1618	Usman II
20	1622	Mustafa I
21	1632	Murad IV
22	1640	Ibrahim
23	1648	Muhammad IV
24	1678	Sulaiman II
25	1691	Ahmad II
26	1695	Mustafa II
27	1703	Ahmad III
28	1730	Mahmud I
29	1754	Usman III
30	1757	Mustafa III
31	1774	Abdul Hamid I
32	1789	Salim III
33	1807	Mustafa IV
34	1808	Mahmud II
35	1839	Abdul Majid I
36	1861	Abdul Aziz
37	1876	Murad V
38	1876	Abdul Hamid II
39	1909	Muhammad V (<i>Al-Rasyid</i>)
40	1918	Muhammad VI (<i>Wahid ad-Din</i>)
41	1922- 1924	Abdul Majid II

b. Perkembangan Kerajaan Turki Usmani

- Ekspansi

Setelah Usman I naik tahta, wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan Broessa pada tahun 1317 M, dan

dijadikan sebagai ibu kota kerajaan pada tahun 1326 M. Orkhan/ Urhan pengganti Usman I dapat menaklukkan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M). Selanjutnya Murad I, pengganti Orkhan melakukan pemantapan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan daerah ke benua Eropa. Ia menaklukkan Adrianopel, Macedonia, Sopia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas atas kemajuan ekspansi ini, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sijisman, Raja Hongaria. Namun, Sultan Bayazid I, pengganti Murad I, dapat mengalahkan pasukan sekutu Kristen tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang sangat gemilang bagi umat Islam.

Turki Usmani mencapai puncak kegemilangannya pada saat Sultan Muhammad II atau yang dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih yang dapat menaklukkan pusat peradaban dan pusat agama Nasrani di Bizantium, yaitu Konstantinopel pada tahun 1453 M. Selanjutnya Konstantinopel diubah namanya menjadi Islambol (Istanbul saat ini). Dengan terbukanya kota Konstantinopel yang merupakan benteng terkuat kerajaan Bizantium, lebih mudahlah arus ekspansi Turki Usmani ke benua Eropa. Akan tetapi, ketika Sultan Salim I naik

tahta, ia mengalihkan perhatian ke Timur dengan menaklukkan Persia, Syiria, dan Dinasti Mamalik di Mesir.

Sulaiman I, pengganti Salim I tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, melainkan seluruh wilayah yang ada di sekitar Turki Usmani. Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Budapest, dan Yaman. Harun Nasution menuliskan bahwa pada saat pemerintahan Sultan Sulaiman I (Sulaiman Al-Qanuni), luas wilayah kekuasaan Turki Usmani mencakup tiga benua. Asia, antara lain: Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz dan Yaman. Afrika, antara lain: Mesir, Libia, Tunis dan Aljazair. Eropa, meliputi Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania.

- Pemerintahan dan Militer

Kemajuan kerajaan Usmani bukan hanya karena keunggulan politik para pemimpinnya, namun juga karena keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan saja. Kekuatan militer ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur pada saat terjadi kontak senjata dengan Eropa. Pada masa Orkhan, pasukan militer ini dibentuk dengan nama Yenisseri atau Inkisyariah. Oleh Orkhan, bangsa-bangsa non-Turki juga dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan

prajurit. Ada juga prajurit dari tentara kaum feodal yang dinamakan kelompok militer Taujiah yang bertugas di pemerintah pusat. Angkatan laut juga dibenahi, karena memiliki peranan yang sangat besar untuk kegiatan ekspansi. Abad ke 16 M merupakan kejayaan angkatan laut Usmani karena sanggup menguasai wilayah yang sangat luas, baik Asia, Afrika maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong keberhasilan ini adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang dikenal bersifat militer, disiplin dan patuh pada peraturan. Ini merupakan tabiat alami mereka yang diwariskan oleh nenek moyangnya di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi juga dibarengi oleh jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelola pemerintahan yang luas, sultan-sultan Turki Usmani senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, Sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh Sadr Al-A'zam (perdana menteri) yang membawahi Pasya (gubernur), Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Dibawahnya terdapat beberapa orang Az-Zanaziq atau Al-Alawiyah (bupati). Kitab Undang-Undang (qanun) yang terkenal adalah Multaqa Al-Abhur yang disusun pada masa Sultan Sulaiman I. Kitab ini menjadi pegangan hukum bagi Kerajaan Turki Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19 M. Karena jasanya yang berharga ini, Sultan Sulaiman I mendapat gelar Al-Qanuni.

- Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Peradaban Turki Usmani merupakan perpaduan peradaban Persia, Bizantium dan Arab. Etika dan tata krama dalam istana mereka serap dari peradaban Persia. Organisasi kemiliteran dan pemerintahan mereka serap dari Bizantium. Sedangkan prinsip ekonomi, sosial, keilmuan dan huruf mereka terima dari bangsa Arab. Orang-orang Turki Usmani memang dikenal sebagai orang yang mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar. Hal ini dimungkinkan karena mereka masih minim dengan kebudayaan dan sebelumnya mereka adalah orang nomad yang hidup di Asia Tengah.

Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih fokus dalam kemiliteran, sementara dalam ilmu pengetahuan, mereka tidak begitu menonjol. Dalam khazanah intelektual Islam tidak ditemukan ilmuwan terkemuka dari kerajaan ini. Namun, mereka banyak berkiprah dalam bidang seni arsitektur. Seperti Masjid Al-Muhammadi atau Masjid Sultan Muhammad Al-Fatih dan Masjid Agung Sulaiman yang dihiasi dengan kaligrafi yang indah. Masjid lainnya yang sangat terkenal dengan keindahannya adalah Agya Shopia, yang awalnya merupakan Gereja Kristiani yang dibangun oleh penguasa Bizantium Kaisar Justinianus pada abad ke-6 M.

Pada masa Sulaiman I, di kota-kota lainnya banyak dibangun masjid-masjid, rumah sakit, pemandian umum, sekolah, makam, jembatan, dan saluran air. Sekitar 235 buah bangunan itu dibangun di bawah koordinator Sinan, arsitek asal Anatolia.

- **Keagamaan**

Agama merupakan faktor penting dalam masyarakat Turki. Mereka digolongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku. Pejabat tertinggi untuk urusan agama disebut Mufti. Kemajuan keagamaan pada masyarakat Turki adalah kehidupan tarekat. Diantaranya yakni tarekat Bektasyi dan tarekat Maulawi. Sementara itu, kajian mengenai ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir dan hadis dapat dikatakan tidak mengalami perkembangan yang begitu berarti. Akibat kelesuan di bidang ilmu keagamaan dan fanatik yang berlebihan maka ijtihad tidak berkembang. Para ulama hanya menulis buku dalam bentuk syarah (penjelasan) dan hasyiyah (semacam catatan) terhadap karya-karya klasik.

c. Kemunduran Turki Usmani

Kerajaan Turki Usmani mulai mengalami kemunduran sesaat setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat (1566 M). Akan tetapi, sebagai kerajaan yang besar

dan kuat, kemunduran itu tidak langsung terlihat. Sultan Salim II pengganti Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Pada masa pemerintahannya terjadi pertempuran antara armada laut Kerajaan Usmani dengan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut Spanyol, angkatan laut Bundukia, angkatan laut Sri Paus dan sebagian kapal para pendeta Malta yang dipimpin Don Juan dari Spanyol.

Pertempuran ini terjadi di Selat Liponto (Yunani). Dalam pertempuran ini Turki Usmani mengalami kekalahan yang mengakibatkan Tunisia dapat direbut oleh musuh. Namun pada 1575 M pada masa Sultan Murad III Tunisia dapat direbut kembali. Kehidupan moral Sultan yang jelek menyebabkan timbulnya kekacauan dalam negeri. Muhammad III pengganti Murad III membunuh saudara laki-laknya yang berjumlah 19 orang dan menenggelamkan janda-janda ayahnya sejumlah 10 orang demi kepentingan pribadinya. Dalam situasi yang kurang baik ini Austria berhasil memukul Kerajaan Usmani. Hal ini semakin memperburuk situasi dan kejayaan Usmani sudah mulai memudar di mata bangsa-bangsa Eropa.

Setelah mengalami kemunduran-kemunduran, Kerajaan Turki Usmani sebagai kerajaan yang besar berakhir menjelang abad ke 20 M, setelah terjadinya peristiwa perang dunia I dan naiknya Mustafa Kemal Pasha sebagai pendiri Republik Turki.

Menurut Badri Yatim, faktor-faktor yang menyebabkan kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran adalah sebagai berikut:

- Wilayah Kekuasaan yang Sangat Luas

Administrasi pemerintahan bagi suatu kerajaan yang amat luas wilayahnya sangat rumit dan kompleks. Di pihak lain, para penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas, sehingga mereka terlibat perang terus menerus dengan berbagai bangsa. Hal ini tentu menyedot banyak potensi.

- Heterogenitas Penduduk

Turki Usmani menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hijaz dan Yaman di Asia. Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika. Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania di Eropa. Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam, baik dari segi agama, ras, etnis, maupun adat-istiadat. Tanpa dibarengi oleh administrasi yang benar-benar teratur, Usmani hanya akan menanggung beban berat akibat heterogenitas tersebut. Perbedaan bangsa dan agama acap kali melatarbelakangi terjadinya pemberontakan dan peperangan.

- Kelemahan Para Penguasa

Seperinggal Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Usmani diperintah oleh sultan-sultan yang lemah, baik dalam kepribadian terutama dalam kepemimpinan. Akibatnya, pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu tidak pernah dapat diatasi dengan sempurna, bahkan semakin lama semakin kacau.

- Budaya Korupsi

Korupsi merupakan perbuatan yang sudah umum terjadi di Kerajaan Usmani. Setiap jabatan yang hendak diraih oleh seseorang harus dibayar dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut. Hal ini mengakibatkan dekadensi moral kian merajalela yang membuat pemerintahan semakin rapuh.

- Pemberontakan Tentara Yenisseri

Kemajuan ekspansi Kerajaan Usmani banyak ditentukan oleh kuatnya tentara Yenisseri. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana kalau tentara ini memberontak. Pemberontakan Yenisseri terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada atahun 1525 M, 1632 M, 1727 M, dan 1826 M.

- Merosotnya Perekonomian

Akibat perang yang tidak berhenti, perekonomian negara merosot. Pendapatan berkurang, sementara belanja negara sangat besar, termasuk untuk biaya perang.

- Terjadinya Stagnansi Ilmu dan Teknologi

Kerajaan Usmani kurang berhasil dalam pengembangan ilmu dan teknologi, karena hanya mengutamakan pengembangan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.

BAB 9
KEMUNDURAN
PENDIDIKAN ISLAM



Pendidikan Islam, setelah berada di masa puncak keemasannya, juga mengalami masa-masa genting kemundurannya. Secara umum, kemunduran pendidikan Islam disebabkan akibat jatuh dan hancurnya kekuasaan Islam. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah di belahan timur, jatuh pada tahun 1258 M, dan Cordova sebagai pusat pemerintahan Daulah Umayyah juga jatuh pada tahun 1236 M. Hal tersebut praktis telah melemahkan umat islam dalam berbagai aspek, termasuk aspek pendidikannya.

A. Faktor Penyebab Kemunduran Pendidikan Islam

1. Kejatuhan Baghdad di Timur

Periode Daulah Abbasiyah dikenal dengan periode keemasan atau the golden age. Kendati demikian, jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M akibat serangan tentara Mongol menjadi awal kemunduran pendidikan islam yang ditandai dengan kemunduran intelektual. Kejatuhan Baghdad ini, disebabkan oleh factor internal dan factor eksternal. Berikut dijabarkan mengenai faktor-faktor tersebut.

1.1. Faktor Internal

a) Perpecahan dan perebutan kekuasaan.

Di antara keluarga Abbasiyah ternyata telah terjadi perpecahan dan saling memperebutkan tampuk kekuasaan.

b) Gaya hidup yang berlebih-lebihan.

Gaya hidup yang berlebih-lebihan tidak hanya dilakukan oleh khalifah, namun juga oleh para pengawal, dan hal tersebut merupakan tindakan pemborosan yang dapat berdampak pada merosotnya asset/ bait al-mal milik negara.

c) Figur sebagian pemimpin yang lemah.

Khalifah menjadi pemegang otoritas tertinggi di dalam daulah. Idealnya, kekhalifahan mestilah dipegang oleh sosok yang memiliki ower dan wibawa yang kuat, ketika tampuk kekuasaan dikuasi oleh sosok pemimpin yang dianggap lemah, maka bukanlah hal yang mustahil apabila hal ini menjadi satu dari beberapa factor yang menyebabkan kehancuran suatu pemerintahan.

d) Khalifah sebagai boneka pada situasi tertentu.

Meski daulah Abbasiyah adalah suatu kedaulatan yang besar, dan memiliki daerah kekuasaan yang amat

luas, namun tidak bias disangkal pada waktu-waktu tertentu ternyata khalifah hanya sebagai lambing sahaja. Ibarat boneka wayang yang digerakkan oleh dalang, ada kekuasaan-kekuasaan di balik layar yang sesungguhnya mengatur tata kepemimpinan. Seperti di masa Buwaihiyah, khalifah Abbasiyah ibarat boneka yang digerakkan oleh pemimpin-pemimpin kecil di daulah Buwayhiyah, meski secara de facto mereka mengakui kekhalifahan Abbasiyah.

e) Pertentangan dan persaingan antar Arab, Persia dan Turki

Daulah Abbasiyah sesungguhnya merupakan suatu kedaulatan yang multi-etnis. Berbeda dengan Daulah Umayyah yang lebih mengedepankan unsur-unsur keAraban, Daulah Abbasiyah diisi oleh berbagai unsur, seperti Arab, Persia, dan Turki. Di antara unsur-unsur ini terjadi persaingan dan pertentangan yang berdasar pada isme dan merasa yang satu lebih unggul dari yang lain.

f) Perpecahan akibat perbedaan mazhab

Perbedaan pandangan dalam mazhab juga telah menjadi salah satu factor internal yang mengakibatkan keruntuhan. Disinyalir akibat tiap penganut mazhab merasa bahwa mazhab yang dianutnya yang benar dan lainnya salah, sehingga mengakibatkan perpecahan.

1.2. Faktor Eksternal

a) Berkembangnya aliran theologi Asy'ari dan tasawwuf al-Ghazali

Aliran teologi Asy'ariyah berbeda dengan aliran Mu'tazilah Samarkand. Aliran ini dikembangkan oleh madrasah Nizamiyah. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang imam yang mengajar di madrasah tersebut. Karya-karya tulisannya sangat populer di kalangan ummat Islam. Seperti Ihya ulum al-Din yang berpengaruh dan berdampak pada pemikiran sebagian besar ummat islam di masa itu yang lebih mengutamakan tawakkal dan memberikan penafsiran kedudukan yang lemah pada akal.

b) Pengaruh Turki yang Dominan.

Bangsa Turki terkenal dengan kekuatan fisik militernya yang tangguh, namun perlu dicatat bahwa mereka bukanlah bangsa yang dikenal memiliki intelektual yang tinggi. Terjad keterputusan intelektual akibat kebutaan mereka terhadap bahasa Arab, padahal di masa itu bahasa Arab merupakan bahasa ilmiah yang menjadi kunci penentu kemajuan intelektual.

c) Perang Salib

Daulah Buwayhiyah yang sebelumnya menguasai ibu kota Abbasiyah berhasil dikalahkan oleh Daulah

Saljukiyah/Salajikah. Mereka juga berhasil memperluas teritori kekuasaannya hingga ke Asia Kecil. Hingga, orang-orang Kristen yang terbiasa melakukan peribadatan ziarah ke Palestina merasa terhalang untuk berziarah seperti di masa sebelumnya. Demi membuka lagi jalan itu, Paus Urbanus II menyeru umat Kristen Eropa untuk maju ke medan perang -yang bagi mereka merupakan perang suci- melawan umat Islam. Perang tersebut dinamai perang salib, para tentaranya memakai tanda salib di tubuh mereka.

d) Serangan Mongol ke Baghdad

Dari berbagai factor yang telah dikemukakan sebelumnya, puncak dari kemunduran pendidikan islam yang paling final adalah dengan jatuhnya kota Baghdad akibat serangan tentara Mongol pada 1258 M. dipimpin oleh Hulagu Khan, tentara Mongol menyerang, meluluhlantakkan Baghdad, tidak ada yang tersisa lagi pada saat itu. Perpustakaan dan pusat-pusat ilmu pengetahuan habis dibabat oleh keganasan mereka. Dengan demikian, tidak ada lagi tersisa fasilitas yang dapat mendukung perkembangan intelektual. Buku-buku habis dibakar, lembaga-lembaga pendidikan islam tidak lagi mendapatkan segala aspek yang dapat menyokong keberlangsungan pendidikan.

2. Kejatuhan Cordova di barat

Kurang lebih sekitar delapan abad berjaya, dan menjadi kiblat ilmu pengetahuan, Daulah Umayyah yang pusat pemerintahannya berada di Cordova juga mengalami kejatuhan di tahun 1236 M. Kejatuhan ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

2.1. Faktor Internal

a) Sistem peralihan kekuasaan yang tidak jelas.

Ketidajelasan sistem peralihan kekuasaan ini telah mengakibatkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris kerajaan. Terjadi konflik internal di dalam keluarga kerajaan, sehingga mudah ditaklukkan karena tidak bersatu. Berdampak pula pada jatuhnya supremasi Islam secara umum.

b) Lemahnya figur pemimpin.

Pasca kepemimpinan Khalifah Al-hakam II, khalifah-khalifah yang memimpin tidak memiliki kewibawaan yang kuat, hanya sebagai simbol, sedangkan kepemimpinan yang sesungguhnya dijalankan sepenuhnya oleh wazir.

c) Perselisihan antar umat Islam.

Perbedaan pandangan, perbedaan kepentingan, dan sinisme kesukuan dan kelompok telah mengakibatkan perselisihan di kalangan umat Islam, dan hal tersebut menjadi celah bagi pihak Kristen untuk memecah belah kesatuan umat Islam.

d) Islamisasi yang tidak menyeluruh.

Ketika Andalusia berhasil ditaklukkan oleh umat Islam, kebijakan penguasa Islam pada saat itu tidak memaksakan penduduk untuk memeluk Islam. Dari sini diketahui bahwa tidak dilakukan islamisasi secara menyeluruh, orang Kristen tetap dibiarkan memeluk agamanya masing-masing dan memperthankannya, dengan syarat harus membayar upeti dan tidak melakukan perlawanan dengan senjata. Di lain sisi, sesungguhnya kemunculan orang-orang Arab-Islam di benua Eropa telah memperkuat persatuan umat Kristen, dan ketika umat Islam melemah, mereka segera bangkit untuk menyingkirkan Islam.

e) Eksistensi al-Muluk al-Thawaif (kerajaan-kerajaan kecil).

Kerajaan-kerajaan kecil ini saling berebut kekuasaan dan merasa harus lebih unggul antar yang satu ketimbang yang lain. Bahkan merasa tidak risih untuk bergabung

dengan kerajaan non-islam demi untuk menghancurkan kerajaan yang lain. Jelaslah telah sirna rasa persaudaraan antar sesama muslim. Ukhuwah Islamiyah mereka telah menipis dan berantakan.

2.2. Faktor Eksternal

a) Konflik Islam-Kristen

Kehadiran ummat Islam di Spanyol nyatanya membelalakkan mata dan kesadaran akan kebangsaan bagi ummat Kristen di Spanyol. Pemimpin ummat Muslim ketika berhasil menguasai daerah Eropa tidak melakukan proses Islamisasi yang ekstrim terhadap masyarakat setempat. Selama mereka tidak melakukan serangan dan perlawanan dengan senjata, mau membayar upeti, maka mereka dibiarkan tetap mempertahankan keyakinan, adat dan tradisi mereka. Kerajaan-kerajaan Kristen yang terletak bersebelahan dengan wilayah Islam di bagian utara mulai Bersatu menyusun siasat dan mencari-cari kesempatan untuk menyerang. Ditambah pula pecahnya kekuasaan Islam saat itu menjadi dinasti-dinasti kecil (al-Muluk al-Thawaif) menyebabkan kekuatan Islam terpecah dan merosot. Dengan demikian, satu per satu daerah kekuasaan Islam mulai ditaklukkan oleh kerajaan Kristen. Seperti Alfonso VI berhasil menaklukkan Toledo dari tangan Dinasti Zunniyah (1085 M). Cordova pun jatuh tahun 1238 M, menyusul pula wilayah Seville juga ditaklukkan pada 1248 M, kecuali

Granada yang masih mampu bertahan saat itu. Hingga tahun 1469 M kerajaan Aragon dan Castilla (Raja Ferrando/Fernando dan Ratu Isabella) bersatu menyerang dan menaklukkan Granada dari kekuasaan Bani Ahmar. Di tahun 1609 M, Raja Philip III menguasai orang-orang Islam dengan cara paksa memberikan dua opsi, masuk Kristen atau keluar dari daerah Spanyol. Saat itu, tidak lagi ditemukan seorang pun pemeluk agama Islam di wilayah Spanyol.

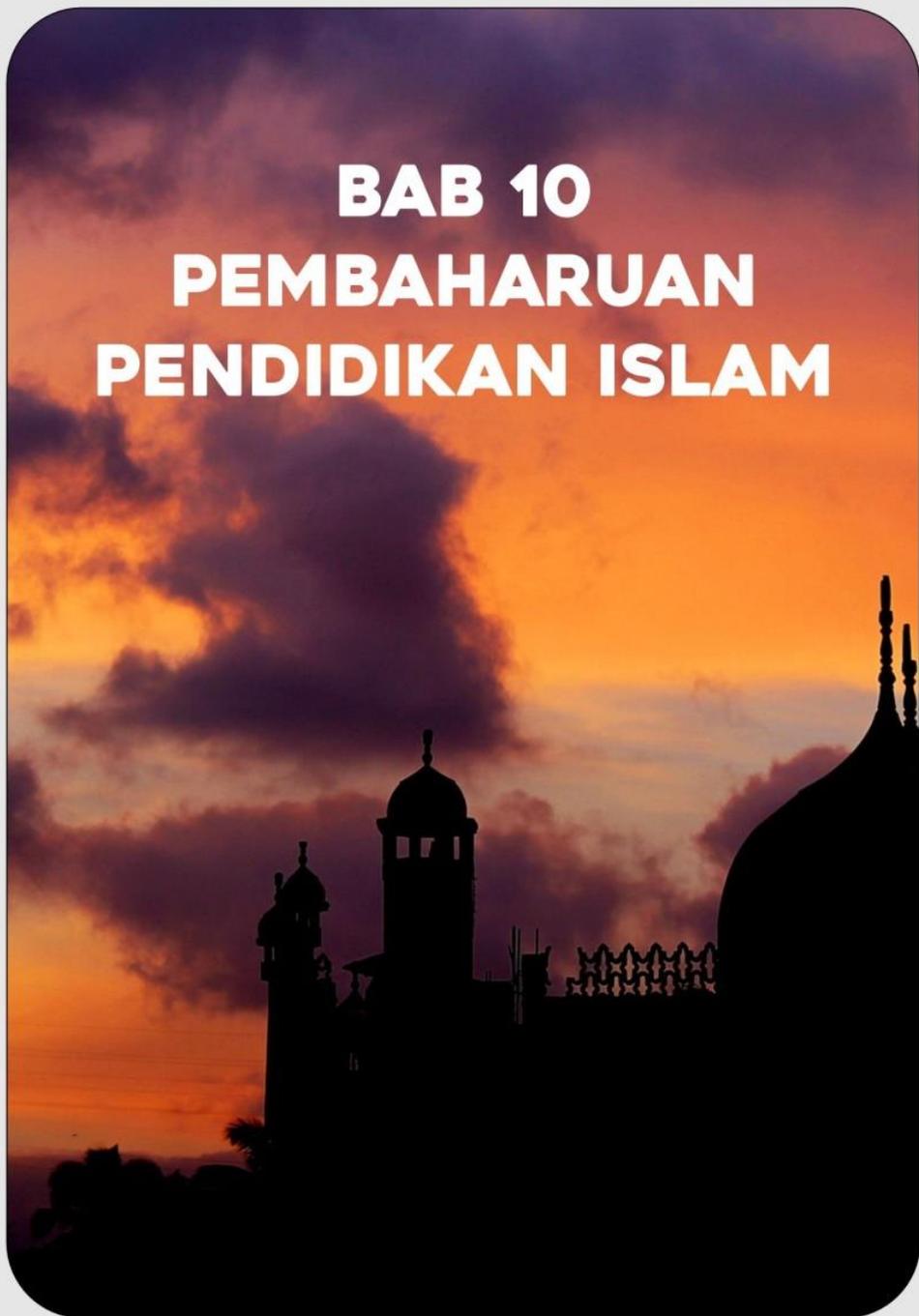
b) Kondisi Geografis

Wilayah Spanyol merupakan daerah yang terpencil dari dunia Islam lainnya, sehingga mengalami keterpencilan dan selalu berjuang sendirian tanpa bantuan dari pihak Islam yang lainnya. Terdekat hanya dengan Afrika Utara. Hal ini menyebabkan Islam Spanyol tidak memiliki kekuatan alternatif untuk membendung serangan-serangan yang dilancarkan oleh pihak Kristen Spanyol. Kondisi iklim juga disinyalir turut berpengaruh. Bangsa Arab yang merupakan warga pendatang, kurang mampu menyesuaikan diri saat mendiami daerah Spanyol yang berbeda iklim dengan daerah asal mereka.

BAB 10

PEMBAHARUAN

PENDIDIKAN ISLAM



Pembaruan atau pembaharuan dalam tradisi intelektual Islam dikenal dengan terma tajdid (pembaharuan) dan atau islah (perubahan). Istilah-istilah lain yang memiliki keterkaitan makna dengan terma tersebut antara lain: modernisme, puritanisme, revivalisme, reformisme, dan fundamentalisme. Pembaharuan dalam Islam bukanlah diartikan mengubah dan atau merevisi dasar-dasar ajaran Islam, melainkan lebih kepada penafsiran dan interpretasi terhadap ajaran Islam agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Setelah berada di fase kemunduran, alur sejarah membawa pendidikan Islam bangun dan bangkit dari keteringgalan. Kejayaan pihak barat, adanya persentuhan/ kontak antara umat islam dengan pihak barat, dan kegiatan penjajahan yang dilakukan oleh orang-orang non muslim, telah membangunkan kesadaran para pemuka-pemuka islam untuk berpikir dan bertindak mengenai langkah-langkah yang perlu diaktualisasikan.

Tidak dimungkiri bahwa kontak yang terjadi sekitar abad ke-20 antara umat muslim dengan non muslim (dalam hal ini pihak barat), disikapi beragam makna oleh umat muslim. Secara garis besar ada dua anggapan, yang pertama, merasa takjub dengan kemajuan barat dan berdampak pada munculnya gerakan yang

mencoba membangunkan kembali pendidikan islam dengan cara mengadopsi ilmu pengetahuan teknologi dan nilai-nilai barat ke dalam dunia islam dengan sasaran membangunkan lagi islam ke pentas peradaban dunia. Kedua, ada golongan umat islam yang merasa prihatin akan kemunduran islam. Mereka melihat bahwa kemunduran islam adalah akibat tidak setianya umat islam terhadap ajaran agamanya sendiri. Karenanya, untuk membangunkan kembali islam dari keterpurukannya adalah dengan jalan memurnikan kembali ajaran islam atau dengan kata lain, kelompok ini bergerak sebagai kelompok gerakan pembaharuan yang menyerukan agar segala masalah dan persoalan dikembalikan kepada Alquran dan Hadis.

Dari kacamata pendidikan, dapat dilihat apabila ingin membangun peradaban islam adalah dengan membangun sektor pendidikannya, dalam hal ini pendidikan islam. Beberapa ahli bahkan berpendapat, salah satu penyebab signifikan kemunduran umat islam adalah merosotnya pendidikan islam. Sebab itulah muncul ide-ide, gagasan-gagasan, dan gerakan-gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan islam di beberapa tempat, seperti Mesir, Turki, Arab Saudi, India.

Memperhatikan penyebab melemah dan mundur merosotnya peradaban ummat Islam serta menelaah sebab-sebab kemajuan bangsa Barat, maka secara garis

besar dapat dirumuskan ada tiga pola pemikiran pembaruan Pendidikan Islam. Pertama, Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di barat, Kedua: berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran/ aqidah Islam, Ketiga: berorientasi pada kekayaan dan sumber daya bangsa masing-masing dan bersifat nasionalisme.

1. Pembaharuan Pendidikan Islam di Mesir

Pembaharuan pendidikan islam di Mesir dilatari dan diawali oleh ekspedisi yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte yang berhasil menekuklututkan penguasa Mamluk di Mesir. Sekitar tahun 1798 Napoleon mendarat di daerah Aleksandria, sejak itu umat muslim terhenyak dan tidak dapat berkutik menghadapi perlawanan dari pihak Napoleon yang notabene memiliki senjata-senjata modern pada masa itu. Meski situasi politik saat itu, menyebabkan Napoleon untuk segera meninggalkan Mesir dan segera pulang ke negara asalnya, Perancis, namun ide-ide yang dibawanya tetap tertinggal di Mesir dan menjadi faktor penggerak kemajuan dan pembaharuan di Mesir.

Ide dan gagasan yang dibawa oleh Napoleon ternyata berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat Mesir kala itu, menyadarkan bahwa mereka telah banyak tertinggal oleh peradaban luar/barat. Mamluk sebagai penguasa yang sebelumnya mereka anggap memiliki

kekuatan militer andal, buyarlah sudah. Ilmu pengetahuan yang Perancis miliki jauh lebih unggul. Ide-ide egalite, fratnite, liberte yang dibawa oleh Napoleon telah membelalakkan mata dan menyadarkan mereka arti kemerdekaan, kebangsaan, mengenalkan mereka adanya sistem republik yang berbeda dengan pemerintahan monarki yang mereka kenal sebelumnya. Hingga memunculkan kesadaran bernegara dan menganggap selain warga Mesir adalah warga asing.

Tokoh-tokoh penting yang telah berhasil membawa ide pembaharuan dalam bidang pendidikan di Mesir antara lain: Muhammad Ali Pasya, Al-Thahthawi, Jamaludin al-Afghani, dan Muhammad Abduh.

Muhammad Ali Pasya

Lahir di Kawalla, sebuah kota bagian Utara Yunani, Januari 1769 M. Saat itu wilayah ini merupakan teritori kekuasaan Turki Usmani. Karirnya dimulai saat sultan salim III mengirim pasukan ke Mesir untuk menghadapi pasukan Napoleon Bonaparte. Sejak saat itu ia menginjakkan kaki di Mesir. Berkat kecakapannya pangkat perwira diperolehnya dan dipercaya memimpin pasukan. Menjelang berakhirnya kedudukan Napoleon, ia diberikan pangkat Kolonel kemudian naik lagi ke pangkat Jenderal. Selain menjadi tokoh militer, ia juga dikenal sebagai negarawan dan politikus. Untuk memperkuat kedudukannya, ia mencoba untuk menyingkirkan

penentang-penentangya, termasuk kaum Mamluk. Di Kairo berbondong-bondong Kaum Mamluk mendatangi pesta undangannya, sebelum pesta berakhir, sebahagian besar dari mereka telah dibunuh olehnya secara massal. Hingga pada tahun 1811 M seluruh kekuatan mamluk telah berakhir. Ali Pasya berhasil menjadi kepala pemerintahan di Mesir dan karirnya sangat menonjol. Ia melihat ntuk memajukan negaranya dibutuhkan pembaharuan dalam lapangan Pendidikan. Karenanya ia mendirikan kementerian Pendidikan dan Lembaga Pendidikan, membuka sekolah Teknik, kedokteran, pertambangan, dan mengirim siswa untuk belajar ke negara barat. Gerakan pembaharuan yang diprakarsainya memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada masyarakat Islam di Mesir.

Muhammad Abduh

Terlahir di Mesir tahun 1849 M, Muhammad Abduh awalnya belajar agama di daerah Thanta, kemudian lanjut di Universitas Al-Azhar dan selesai tahun 1877 M. Di Al-Azhar ia berkenalan dan menjadi salah satu murid dari Jamaluddin Al-Afghani, mempelajari kajian Filsafat dan menulis di harian Al-Ahrym.

Ia melakukan pembaharuan Pendidikan di Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern, seperti Filsafat, Logika, dan ilmu pengetahuan modern lainnya

ke dalam kurikulum Al-Azhar. Melakukan lintas disiplin ilmu. Ia mendirikan komite perbaikan administrasi Al-Azhar pada tahun 1895, dan ia menjalankan pembaharuan administratif yang bermanfaat. Dalam metode pembelajaran, ia melakukan pembaharuan dari metode hafalan menjadi hafalan yang disertai pemahaman (insight) dan rasional. Ia juga menghidupkan metode munazharah dan menjauhkan taklid buta, mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa dan seluruh akademisi Al-Azhar.

2. Pembaharuan Pendidikan Islam di Turki

Pembaharuan Pendidikan di Turki dapat dikategorikan kepada dua periode, yaitu era pra-modern (sekitar 1700-1800 M) dan era modern (mulai sekitar 1800 M). Di antara beberapa tokoh modernisasi/ pembaharuan di Turki antara lain; Sultan Salim III, Sultan Mahmud II, Tanzimat, Usmani Muda, dan Mustafa Kemal. Sementara itu, Abdul Hamid dan Yaya berpendapat pembaharuan dimulai pada tahun 1800 M ditandai dengan lahirnya ide-ide pembaharuan dalam Islam, yang bertepatan dengan masa pemerintahan Sultan Mahmud II. Masa inilah yang menjadi titik keberangkatan pembahasan pembaharuan di Turki.

Masa Sultan Mahmud II (1808-1839 M)

Sebagai sultan ke-30 Imperium Turki Usmani, Sultan Mahmud naik tahta menggantikan sepupunya, Sultan Mustafa IV, yang hanya mampu berkuasa setahun yang setelah menggantikan sepupunya, Sultan Salim III yang dilengserkan oleh tantara Jenisari dan Ulama Bektasyi. Sejak awal memimpin, perhatiannya fokus pada perbaikan/ reformasi internal, terutama reformasi angkatan bersenjata. Diilhami oleh bangkitnya kekuatan Ali Pasya di Mesir, perang kemerdekaan Yunani, dan berhasilnya Rusia di Kaukasus, telah mendorongnya untuk memantapkan otoritas kekuasaannya sekaligus sebagai jalan mempertanggung angkatan bersenjata yang berada di bawah kekuasaannya agar mampu bersaing dengan tantara Eropa. Meski awalnya mendapatkan protes dari tantara Jenisari tahun 1826 hingga terjadi pemberontakan The Auspicious Incident. Namun justru hal ini mendukung sentralisasi kekuasaannya. Sistem militer lama terhapuskan bersamaan dengan lenyapnya sistem feodal. Ia menjalankan strategi jalin hubungan damai dengan pihak Eropa, melakukan perbaikan pendidikan dengan cara memenuhi kebutuhan militer bagi pejabat militer, dokter militer, administrasi pembayaran gaji militer, sehingga menimbulkan rasa loyal para tentara terhadapnya dan menjadi oendorong proses pembaharuan/modernisasi.

Tahun 1827 M ia membangun sekolah kedokteran di Istanbul. Lembaga Pendidikan kemiliteran, Muzika-I Humayun Mektabi dan Mektab-i Ulum Herbiye didirikan tahun 1831-1834 M. Selain itu, Rusydiye, nama lembaga untuk sekolah menengah bagi masyarakat umum turut pula didirikan, lul usannya diarahkan untuk menjadi tenaga sipil. Mektebe-i Ma'arif dan Mektebe-i Edebiye, sebagai sekolah umum dan sastra juga diadakan pembangunannya, dan ditetapkannya pemberlakuan kurikulum pengetahuan umum untuk dipelajari.

Masa Tanzimat (1839-1880 M)

Tanzimat atau Tanzimat-i Khairiye adalah Gerakan pembaruan yang diperkenalkan ke dalam sistem birokrasi Turki usmani sejak pemerintahan Sultan Abd al-Majid (1839-1861 M). Gerakan ini dimulai dengan adanya deklarasi Gulhane yang menjadi respon positif dari pihak kesultanan terhadap ide modernisasi. Salah satu poin penting dalam deklarasi ini adalah dinyatakan bahwa seluruh umat beragama berada pada kedudukan yang sama di hadapan hukum. Dalam bidang pendidikan, di masa inilah terbitnya peraturan bahwa wanita di Turki Usmani memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan. Periode Tanzimat ini berakhir pada masa awal pemerintahan Sultan Abd Al-Hamid II tahun 1880 M.

Masa Usmani Muda/ Young Ottoman (1880-1890 M) dan Turki Muda/ Young Turks (1891-1923 M)

Pada periode sebelumnya, yakni Tanzimat, berdampak pada terakumulasinya kekuasaan di tangan Sultan. Hal ini menimbulkan kelompok-kelompok masyarakat dalam memandang program Tanzimat secara kritis. Kelompok pertama adalah kelompok oposisi dan kalangan tradisional. Kedua adalah kelompok intelektual yang memberikan kritikan secara lebih baik, mereka inilah yang menamakan diri sebagai Young Ottoman, mereka memiliki pengetahuan mengenai ide-ide ala Barat. Selanjutnya, kelompok ketiga adalah kelompok yang ingin menghapuskan kedudukan Sultan sebagai sebuah kekuatan politik.

Pada masa ini, persamaan hak antara pria dan wanita menguat, wanita mendapatkan kebebasan yang lebih luas dengan diperbolehkannya wanita untuk mengenyam Pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yakni Pendidikan tingkat menengah dan sekolah tinggi. Institusi-institusi Pendidikan yang didirikan pada masa ini antara lain: Sekolah Tinggi Hukum (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878). Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Tinggi Kepolisian (1891), dan Universitas Istanbul (1890). Dicitak sebanyak 4000 buku, yang lebih dari seperempat bagiannya membahas kajian hukum. Para cendekiawan saat itu memuaskan perhatian mereka pada

bidang sastra sebagai akibat dilarangnya tulisan pada bidang politik. Hal ini berdampak pada peningkatan kesusasteraan Turki.

Turki Muda atau disebut juga sebagai Young Turks merupakan kelanjutan dari Usmani Muda, terbentuk sebagai akibat pertentangan kaum muda terhadap kepemimpinan absolut Sultan Abd al-Hamid dan berencana untuk menggulingkannya. Turki Muda juga menjadi golongan pembaharu yang merencanakan industrialisasi dengan disahkannya undang-undang industri dan memberikan dampak terhadap perhatian pada Pendidikan tingkat dasar yang sebelumnya terabaikan.

3. Pembaharuan Pendidikan Islam di Arab Saudi

Dalam berbagai literatur sejarah dicatat bahwa abad ke-13 M merupakan titik awal kemunduran dunia Islam yang berlangsung selama kurang lebih tujuh abad ke depannya, baik dari segi politik, pengetahuan, ekonomi, moral budaya, pemikiran dan lainnya. Diawali kejatuhan Baghdad Abbasiyah, dan munculnya pendapat ulama-ulama dari kalangan ummat islam sendiri yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, mantiq dan logika. Berdampak dan berimplikasi pada meredupnya sinar intelektual dalam dunia Islam. Hal ini memperburuk kemunduran Islam dari berbagai segi dan di berbagai belahan dunia.

Kemunduran tiga kerajaan besar (turki Usmani, Mughal, dan Safawi) yang sempat eksis pasca runtuhnya kekuasaan Abbasiyah juga dianggap sebagai penyebab lain yang makin melemahkan dunia Islam. Kekuasaan Islam yang terpecah, munculnya penguasa-penguasa semi otonom, merosotnya ekonomi akibat persaingan dagang dengan pihak Barat, ketidakseimbangan kehidupan sosial, dan terjadinya dekadensi spiritualitas bahkan di kalangan para penguasa. Masa ini tidak lagi ada tokoh-tokoh besar/ ilmuwan/ filsuf yang lahir dari rahim dunia Islam sebagaimana filsuf semasyhur Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd atau pun Ibnu Kaldhun. Akibatnya, sebagian umat islam memiliki persepsi bahwa kemunduran dalam dunia Islam ini disebabkan karena telah tercemarnya ajaran Islam yang murni dengan unsur-unsur dari luar Islam. Jika ingin mengembalikan kejayaan, maka umat Islam haruslah memulihkan kembali ajaran islam murni, yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Salah satu Gerakan yang muncul untuk kembali pada ajaran Islam murni di wilayah Timur Tengah pada abad ke-18 M, tepatnya di Saudi Arabia dipelopori oleh Ahmad Ibn Abdul Wahab yang dikenal dengan nama Gerakan Wahabi. Ia selanjutnya mendapat kerjasama dan perlindungan politik dari penguasa Dar'iyah, yakni Muhammad Ibnu Sa'ud, yang memiliki ambisi besar untuk menguasai daratan Arabia. Muhammad Ibnu Sa'ud adalah seorang

yang berpemikiran moderat. Bersama-sama mereka saling menjalin sinergitas untuk membangun suatu masyarakat yang merealisasikan ajaran Islam secara murni dalam kehidupan sehari-hari, menghapuskan praktik-praktik khurafat. Dalam lapangan pendidikan Islam, hal ini juga berdampak pada pembaharuan pendidikan masyarakat Islam yang lebih Islami dan telah berubah secara total. Fatwa-fatwa dan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab didukung sepenuhnya oleh Muhammad Ibnu Sa'ud untuk disosialisasikan dan diajarkan kepada masyarakat. Ketika keluarga Sa'ud unggul dalam dunia politik dan kenegaraan tentunya berdampak positif terhadap gerakan dan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab atau gerakan wahabi.

4. Pembaharuan Pendidikan Islam di India

Pembaharuan Pendidikan Islam juga terjadi di India. Menjelang masa keruntuhan Imperium Mughal di anak benua India telah menyebabkan kemerosotan peradaban di India. Munculnya dinasti-dinasti kecil akibat rapuh dan lemahnya sosok kepemimpinan pasca Aurangzeb juga tidak mampu berkuat dan terlindas ketika Inggris datang membawa The East India Company (EIC), yakni perusahaan dagang India Timur untuk kemudian berkoloni di anak benua India. Melihat pertentangan antara satu dinasti dengan lainnya, antara dinasti Islam dengan dinasti Hindu, Inggris mulai melihat

untuk menghidupkan politik mengail di air keruh. Mencari keuntungan di atas situasi yang sedang runyam. Menjalankan siasat adu domba untuk menggapai kekuasaan di wilayah tersebut. Satu per satu wilayah berhasil mereka genggam. Madras, Bombay, Kesultanan Mongol Islam di India juga mereka lemahkan. Inggris juga menganakemaskan Hindu, hingga terjadi kesenjangan antara ummat Islam dengan Hindu. Membuat ummat Islam menjadi golongan yang inferior dan lebih rendah dari Hindu. Situasi ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan pembaharuan dari golongan ummat Islam mujahid dan muncullah tokoh-tokoh reformis dan tokoh-tokoh pembaharuan modernis yang mencoba menyuarakan kesamaan derajat.

Tokoh pembaharuan yang terkenal dari daerah India antara lain: Syah Waliyullah, Abdul Aziz, Sahid Ahmad Syahid, Sayid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan. Pada bagian selanjutnya akan dibahas sekilas mengenai ide pemikiran Syah Waliyullah sebagai tokoh reformis, dan Sayyid Ahmad Khan sebagai tokoh modernis dalam pembaharuan pendidikan Islam di India.

Syah Waliyullah, sebagai seorang ulama reformis melakukan pembaharuan dengan jalan pemurnian akidah. Menurutnya, kontaminasi ajaran Hinduisme ke dalam ajaran Islam telah mengakibatkan kemunduran ummat Islam, sehingga pemurnian akidah Islamiyah amat

dibutuhkan. Ajarannya termaktub dalam kitab Hujjah Balighah, yang merangkum pembaharuan, menolak taklid (konformitas) dan mengajarkan ghirah ijtihad. Ia juga menerjemahkan Alquran ke Bahasa Persia meskipun hal tersebut dianggap tabu kala itu, dengan tujuan agar isi Alquran bisa dipahami semua golongan Islam termasuk keturunan Persia yang ada di India.

Selanjutnya, Sayyid Ahmad Khan, sebagai tokoh modernis melakukan pembaharuan dengan mengubah sikap mental ummat Islam India yang statis dan jumud kala itu. Ia mulai pembaharuan dari Alquran dan penafsiran kontekstualnya, tidak mau terbelenggu oleh otoritas hadis, juga fiqh. Semua diukur dengan rasionalitas. Secara otomatis ditolaknya taklid. Agama yang dipahaminya adalah pemahaman yang disesuaikan dengan kemajuan, khususnya kebudayaan Inggris abad ke-19 M; dengan ilmu, moralitas liberal, humanisme, dan rasionalisme ilmiahnya. Pemikirannya tertuang dalam majalah Tahzib al-Akhlaq. Pandangan keagamaannya tertulis dalam buku *Essays on The Life Muhammed*. Ia juga mendirikan lembaga pendidikan sebagai wahana menyebarkan ide pembaharuannya yang bernama MAOC (Mohammaden Anglo Oriental College), yang di kemudian hari bertransformasi menjadi Universitas Islam Aligarh (1920 M). Menurutny pendidikanlah satu-satunya jalan yang akan menghantarkan ummat Islam untuk menggapai kemajuan. Kurikulum yang dipakai di instansi

ini adalah mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan Barat yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Inggris. MAOC sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah dan kontribusi nyata memajukan umat Islam India. Melahirkan pemimpin-pemimpin Aligarh yang menyerukan ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abbadi, Abd al-Hamid, *al-Mujmal fi Tarikh at Andalus* (Kairo: Dar al-qalam, 1964).
- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Ahmad Fadlali, dkk., *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2004).
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit of Islam* (Delhi: Al-Idarah Adabiyat. 1978).
- Ali, Mukti, *Alam Fikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996).
- Asma Hasan Sabini, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t,th).
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988).
- Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Ummayah hingga kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing).
- Bimaz Toprak, *Islam dan Perkembangan Politik di Turki*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi, ed. 1, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Hamid, Abdul dan Yaya, *Pemikiran Modern dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006).
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al Islam, Juz I* (Kairo: Maktabah Nahdah, 1964).
- Ibn al-Fauzi, *al-Wafa' Kesempurnaan Nabi Muhammad SAW*, terj. Mahfud Hidayat dan Abdul Muiz (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- Kodir, Abdul, *Sejarah Pendidikan Islam; Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia* (Bandung; Pustaka Setia, 2015).
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1988).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia/ UI Press).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present* (New York: Palgrave Macmillan, 2002).
- Ramayulis, *Aspek Historis dalam Pendidikan Islam* (Padang: The Zaki Press, 1998).
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam (Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi Saw sampai Ulama Nusantara)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).
- Sou'yb, Joesoef, *Perkembangan Teologi Modern* (Medan: Rimbaw, 1987).
- Suwito dan Fauzan (Ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki, Cet. I.* (Jakarta: Logos, 1997).
- Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi: Buku Sejarah Muhammad Saw. Versi Ringkasan Al-Rahiq Al-Makhtum* (Bandung: Pelangi Mizan, 2017).
- Syalabi, Ahmad, *Mausu'at al Tarikh al Islamiy wa al Haddrat al-Islamiyat, Jilid IV* (Mesir: Maktabat al Nahdah al Misriyat, 1979).
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam, terj.* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000).
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam: Daras Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2003).
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh-Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, ed. 1, cet. 29* (Depok: Rajawali Pers, 2018).
- Yusrianto, Edi, *Lintasan sejarah Pendidikan Islam* (Pekanbaru; Intania Grafika, 2001).

Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, ed. 1., cet. 13
(Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

<https://www.republika.co.id/berita/q65qhq430/masjid-quba-masjid-pertama-dibangun-nabi-muhammad-1>

<http://www.britannica.com/topic/amir-al-umara>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Kaspia.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ahvaz>.

Biodata Penulis



- Nama : Indah Dina Pratiwi, S.Pd.I., M.Pd.
- TTL : Pematang Siantar, 25 Juli 1988
- Alamat : Kota Tebing Tinggi
- Pendidikan : SDN No. 124392 Pematang Siantar.
SLTP Negeri 1 Pematang Siantar
SMA Negeri 2 Pematang Siantar
S1 = Prodi PAI, STAI Tebing Tinggi Deli
S2 = Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara
- Prestasi : Lulusan terbaik STAI Tebing Tinggi Deli tahun
2013
S2 lulus predikat Cum Laude UIN Sumatera Utara
- Karya : 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat
Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam
Tebbingtinggi Deli, Tesis, UIN Sumatera Utara,
2017.
2. Perkembangan Kurikulum di Lembaga
Pendidikan Madrasah Sebagai Upaya Integrasi

Keilmuan: Sebuah Tinjauan Historis (Jurnal Nizam Sri Deli Vol.9 No.4, 2019, ISSN: 2407-2044).

3. Bahan Ajar: Tujuan, Jenis dan Prinsip Pengembangan (Jurnal Nizam Sri Deli Vol. 13 No. 8, 2021, ISSN: 2407-2044).

4. Implementation of Joyful Learning Strategies in Improving Student Learning Outcomes in Grade IV Islamic Religious Education Subjects at SD Negeri 167102 Kota Tebing Tinggi (Proceeding International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology, 2021)

5. An Effect of Parent's Support on Success of Giving Treatment Autism Therapy (Proceeding International Conference of Science Technology and Social humanities ICESSHI 2022)

Pekerjaan : Dosen Tetap STAI Tebing Tinggi Deli 2017-sekarang
Sekretaris Prodi PAI STAI Tebing Tinggi Deli Tahun 2017-2021
Wakil Ketua III STAI Tebing Tinggi Deli 2021-sekarang

Email : dinapratiwiindah@gmail.com

Biodata Penulis



- Nama : Sari Atika Parinduri, S.Psi,M.Psi., Psikolog.
- TTL : Pematang Siantar, 9 Oktober 1982
- Alamat : Kota Medan
- Pendidikan : S1 : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
S2 : Magister Profesi Psikologi Universitas Sumatera Utara
- Pekerjaan : Dosen Tetap STAI Tebingtinggi Deli 2014-sekarang
- Karya : 1. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Penerbit Tahta Media Group, ISBN : 978-623-5981-89-5)
2. Orientasi Happiness pada Single Mother dalam merawat dan mendidik anak (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini vol 7 Issue 1 Pages

162-172 ISSN : 2549-8959

3. An Effect Of Parent;s Support on Success of Giving Treatment Autism Theraphy (Proceeding International Conference of Science Technology and Social humanities ICESSHI2022)

4. Analisis Pola Asuh Ayah Tunggal Terhadap Kelekatan Anak (Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini (ISSN: 2549-8959)

Email : Atikas42@gmail.com

BIODATA PENULIS



M. Alang Khairun Nizar, S.Pd.I, lahir di Penggalian, 12 Juni 1989. Melanjutkan S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIS Tebingtinggi Deli Kota Tebing Tinggi, tahun 2008 dan Lulus tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan kuliah S2 (PASCA SARJANA) Program Studi Pendidikan Islam - Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara dan Lulus tahun 2015. bekerja sebagai Guru Bahasa Arab di MTs Bustanul Ulum GUPPI Tebing Tinggi (2008 - 2015), Dosen Tetap Yayasan di STIE Bina Karya Tebing Tinggi (2015 - sekarang), Wakil Perantara Pedagang Efek di Bursa Efek Indonesia. Menjadi Asessor BAN Sekolah/Madrasah Sumatera Utara 2021 - 2025.

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

sejarah Pendidikan Islam, sebagai ilmu yang tidak berdiri sendiri, sejarah Pendidikan Islam menjadi bagian dari sejarah Pendidikan secara umum, dengan demikian ilmu-ilmu tersebut di atas juga turut berkaitan dengan sejarah Pendidikan islam.

Dalam pembahasan sejarah Pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari pembahasan sejarah kebudayaan dan atau peradaban Islam itu sendiri. Di dalamnya mencakup pula pembahasan sejarah sosial ummat Islam, sejarah intelektual ummat Islam, dan sejarah pemikiran Pendidikan Islam.

Islam sebagai agama telah menjadi suatu kekuatan baru yang sangat signifikan terhadap arus sejarah intelektual dunia. Semangat dakwah, syiar islam, dan *tarbiyah islamiyah* yang telah Rasulullah kobarkan berkontribusi bagi peta jalan sejarah umat manusia setelahnya. Selanjutnya, akan dibahas mengenai pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw yang akan dibagi kepada dua periode, yakni periode Makkah dan Periode Madinah.



Penerbit
PT. Radja Intercontinental Publishing
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

ISBN 978-623-09-3773-6 (PDF)



www.radjapublika.org